

KARYA ILMIAH AKHIR

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN ANAK
USIA 7-12 TAHUN PADA SAAT TERJADI BENCANA GEMPA BUMI
DENGAN MEDIA *BOOKLET* DI KOMUNITAS ANAK SHOLEH
RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

KEPERAWATAN BENCANA

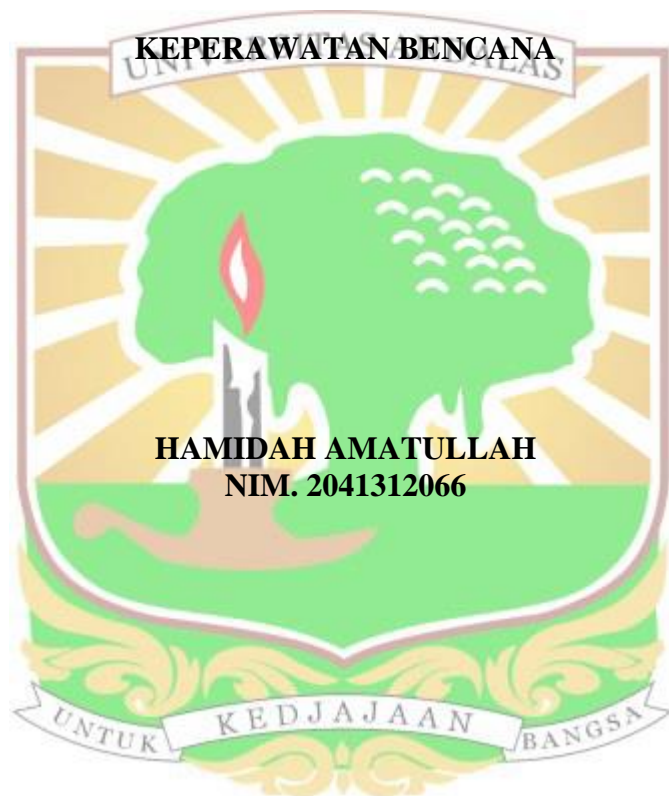


**OLEH :
HAMIDAH AMATULLAH
NIM. 2041312066**

**PROGRAM STUDI PROFESI NERS
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2022**

KARYA ILMIAH AKHIR

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN ANAK
USIA 7-12 TAHUN PADA SAAT TERJADI BENCANA GEMPA BUMI
DENGAN MEDIA *BOOKLET* DI KOMUNITAS ANAK SHOLEH
RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

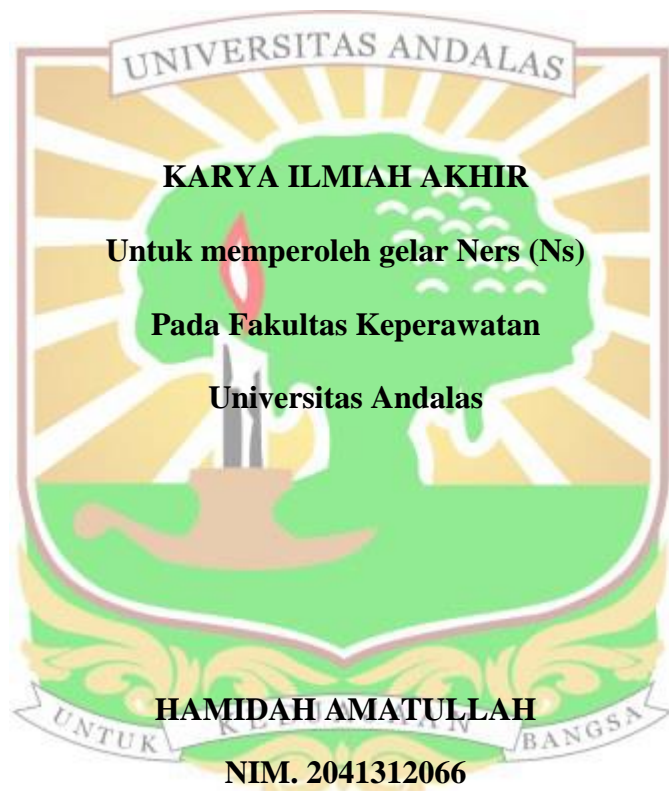


**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2022**

KARYA ILMIAH AKHIR

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN ANAK
USIA 7-12 TAHUN PADA SAAT TERJADI BENCANA GEMPA BUMI
DENGAN MEDIA *BOOKLET* DI KOMUNITAS ANAK SHOLEH
RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

KEPERAWATAN BENCANA



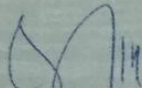
**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2022**

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN ANAK
USIA 7-12 TAHUN PADA SAAT TERJADI BENCANA GEMPA BUMI
DENGAN MEDIA *BOOKLET* DI KOMUNITAS ANAK SHOLEH
RW 10 KELURAHAN PASIE NAN TIGO**

Hamidah Amatullah
NIM. 2041312066

Karya Ilmiah Akhir Ini Telah Disetujui
Bulan/ Tahun : Januari/2022

Pembimbing Utama



Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed
NIP.196305291984122001

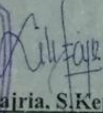
Pembimbing Pendamping



**Ns. Mulyanti Roberto
Muliantino, S.Kep, M.Kep**
NIP.1002028703

**Mengetahui
Koordinator Program Studi Profesi Ners**




Dr. Ns. Lili Fajria, S.Kep., M.Biomed
NIP.197010131994032002

PENETAPAN PANITIA PENGUJI KARYA ILMIAH AKHIR

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN ANAK
USIA 7-12 TAHUN PADA SAAT TERJADI BENCANA GEMPA BUMI
DENGAN MEDIA *BOOKLET* DI KOMUNITAS ANAK SHOLEH
RW 10 KELURAHAN PASIA NAN TIGO**

Hamidah Amatullah
NIM. 2041312066

Karya Ilmiah Akhir Ini Telah Diuji Dan Dinilai Oleh Panitia Penguji
Di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
Pada Tanggal :

Panitia Penguji,

Ketua	: Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed	(.....)
Anggota	: Ns. Mulyanti Roberto Muliantino, S.Kep, M.Kep	(.....)
Anggota	: Emil Huriani, S.Kp.MN	(.....)
Anggota	: Ns. Rahmi Muthia, S.Kep, M.Kep	(.....)

UCAPAN TERIMA KASIH



Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala nikmat dan rahmat nya kepada kita semua. Shalawat dan salam tidak lupa kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada Alam yang penuh ilmu pengetahuan saat sekarang ini. Berkat rahmat dan ridho Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal Karya ilmiah Akhir dengan judul **“Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun Pada Saat Terjadi Gempa Bumi Dengan Media Booklet Di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo”**

Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada ibu Dr. Ns. Meri Neherta, S.Kep., M.Biomed dan ibu Ns. Mulyanti Roberto Muliantino, S.Kep, M.Kep sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyusun Karya Ilmiah Akhir ini. Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing akademik ibu Ns. Siti Yuliharni, S.Kep, M.Kep, Sp.Kep.Kom yang selama masa Profesi Ners telah membimbing dan memberikan nasihat untuk penulis. Selain itu saya mengucapkan terima kasih tak hingga kepada :

1. Ibu Hema Malini, S.Kp, MN, Ph. D selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

2. Ibu Dr. Ns. Lili Fajria, S.Kep., M.Biomed selaku Ketua Prodi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
3. Dosen-Dosen penguji yang turut serta memberikan saran dan kritik terhadap karya ilmiah akhir ini untuk semakin baik
4. Staf dan Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang selama masa perkuliahan telah banyak memberikan nasihat dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat
5. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan serta do'a untuk penulis agar pembuatan karya ilmiah akhir ini berjalan dengan lancar
6. Terima kasih kepada Kelompok G Profesi Ners 2021 yang telah selama 1 tahun memberikan masukan dan nasihat bagi penulis
7. Teman-teman dekat yang selalu membantu dan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah akhir ini dalam proses penyusunan sampai akhir

Penulis menyadari bahwa Karya Ilmiah Akhir ini jauh dari kata sempurna. maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurkan Karya Ilmiah Akhir ini.

Padang, Januari 2022

Penulis

FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
JANUARI, 2022

Nama : Hamidah Amatullah
NIM : 2041312066

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN ANAK
USIA 7-12 TAHUN PADA SAAT TERJADI BENCANA GEMPA BUMI
DENGAN MEDIA *BOOKLET* DI KOMUNITAS ANAK SHOLEH
RW 10 KELURAHAN PASIA NAN TIGO**

ABSTRAK

Anak-anak merupakan kelompok rentan dalam bencana gempa bumi, sehingga penting untuk diberikan pemahaman tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi. Program edukasi ramah anak dengan menggunakan media booklet dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet* di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Jenis penelitian ini yaitu *quasy eksperimen*, dengan *one group pre- post test*. Sampel penelitian yaitu anak komunitas anak sholeh yang berusia 7-12 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Penelitian ini menggunakan kuisisioner LIPI/UNESCO/ISDR. Penelitian ini menggunakan uji *paired t test*. Waktu penelitian yaitu 1 bulan. Hasil dari penelitian ini didapatkan nilai rerata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi adalah 6,9 sedangkan nilai rerata sesudahnya adalah 7,6. Nilai rerata sikap sebelum diberikan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi adalah 28,02 sedangkan nilai rerata sesudahnya adalah 31,9. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media booklet. Hasil uji *paired t test* didapatkan pengetahuan ($p=0,002$) dan sikap ($p=0,000$). Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media booklet. Diharapkan media booklet dapat menjadi pedoman bacaan bagi anak terkait kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi, dan diharapkan ada penambahan materi terkait pra bencana dan pasca bencana gempa bumi pada booklet.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan, Bencana, Gempa Bumi, Anak, *Booklet*

Daftar Pustaka : 52 (2012-2021)

FACULTY OF NURSING
ANDALASUNIVERSITY
JANUARY, 2022

Name : Hamidah Amatullah
NIM : 2041312066

**INCREASING KNOWLEDGE AND PREPAREDNESS ATTITUDE
OF CHILDREN AGED 7-12 YEARS WHEN THE EARTHQUAKE
HAPPENED WITH BOOKLETS MEDIA IN CHILDREN SHOLEH
COMMUNITY RW 10 KELURAHAN PASIA NAN TIGO**

ABSTRACT

Children are a vulnerable group in earthquake disasters, so it is important to be given an understanding of preparedness in the event of an earthquake. Child-friendly education programs using booklet media can be carried out to increase children's knowledge and attitudes about preparedness in the event of an earthquake. This study aims to determine the increase in knowledge and preparedness attitudes of children aged 7-12 years when an earthquake occurs with booklet in the Sholeh Children Community RW 10, Pasie Nan Tigo Village. This type of research is quasi- experimental, with one group pre-post test. The research sample is the community of pious children aged 7-12 years. The sampling technique used the total sampling method. This study used the LIPI/UNESCO/ISDR questionnaire. This research uses paired t test. Research time is 1 month. The results of this study showed that the average value of knowledge before being given preparedness education during an earthquake was 6.9 while the average value afterward was 7.6. The mean value of attitudes before being given preparedness education during an earthquake was 28.02 while the average value afterward was 31.9. There is a significant difference between knowledge and attitudes before and after being given preparedness education during an earthquake with booklet media. The results of the paired t test showed knowledge ($p=0.002$) and attitude ($p=0.000$). There is an increase in knowledge and attitudes before and after being given preparedness education during an earthquake with booklet media. it is hoped that the booklet media can be a reading guide for children regarding preparedness when an earthquake occurs and it is hope that there will be additional material related to pre-disaster and post earthquake disasters in the booklet.

Keywords : Preparedness, Disaster, Earthquake, Children, Booklet

Bibliography : 52 (2012-2021)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSTUJUAN KARYA ILMIAH	iii
PENETAPAN PANITIA PENGUJI KARYA ILMIAH AKHIR	Error!
Bookmark not defined.	
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penulisan	11
D. Manfaat Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Konsep Bencana.....	13
B. Konsep Gempa Bumi	15
C. Manajemen Bencana	17
D. Siklus Bencana	18
E. Kesiapsiagaan Saat Gempa Bumi	20
F. Konsep Kesiapsiagaan Bencana.....	21
H. Kelompok Rentan Bencana	25

I. Konsep Anak Usia Sekolah.....	26
J. Konsep Pendidikan Kesehatan.....	29
K. Metode Pendidikan Kesehatan	29
L. Media Pendidikan Kesehatan.....	31
M. Konsep Media Booklet	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D. Definisi Operasional.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Etika Penelitian	45
G. Metode Pengumpulan Data	46
H. Teknik Pengolahan Data.....	48
I. Analisa Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
1. Karakteristik Demografi Responden	51
2. Tingkat Pengetahuan Anak Sebelum dan Sesudah	52
3. Tingkat Sikap Anak Sebelum dan Sesudah.....	54
4. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Sebelum dan Sesudah	55
B. Pembahasan.....	58
1. Karakteristik Demografi Responden	58
2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Anak Sebelum dan Sesudah.....	60
3. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Sebelum dan Sesudah	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

Lampiran 1. Lembar Permohonan Menjadi Responden	81
Lampiran 2. <i>Informed Consent</i>	82
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	82
Lampiran 4. Satuan Acara Penyuluhan	86
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan	100
Lampiran 6. Master tabel <i>pre test post test</i>	101
Lampiran 7. Uji Statistik	105
Lampiran 8. <i>Curriculum Vitae</i>	110
Lampiran 9. Media <i>Booklet</i> Penelitian	111



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kelas.....	50
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi Dengan Media <i>Booklet</i>	52
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi Dengan Media <i>Booklet</i>	53
Tabel 4.4 Uji Normalitas <i>Pre-Post Test</i> Pengetahuan dan <i>Pre-Post Test</i> Sikap	54
Tabel 4.5 Rata-Rata Pengetahuan Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun Saat Terjadi Gempa Bumi Sebelum dan Sesudah Pendidikan Dengan Media <i>Booklet</i> Di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo.....	55
Tabel 4.6 Rata-Rata Pengetahuan Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun Saat Terjadi Gempa Bumi Sebelum dan Sesudah Pendidikan Dengan Media <i>Booklet</i> Inovati Di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo.....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Paired T test</i> Pengetahuan dan Sikap Anak Usia 7-12 Tahun Tentang Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi Sebelum (<i>Pre Test</i>) dan Sesudah Pendidikan Dengan Media <i>Booklet</i> (<i>Post Test</i>).....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan letak geografis, banyak kota di Dunia yang terletak di area rawan terhadap bencana. Bencana didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang dapat mengganggu, mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, ataupun faktor manusia sehingga dapat menimbulkan kerusakan, korban jiwa, kehilangan harta benda dan dampak psikologis (Ismail, 2021). Manusia sendiri tidak dapat mencegah terjadinya bencana namun bisa mengurangi dampak dari bencana (Hidayat, 2015).

Bencana yang disebabkan oleh faktor alam menjadi momok ditengah masyarakat karena kedatangannya sulit bahkan hampir tidak bisa diprediksi. Salah satu bencana yang disebabkan oleh faktor alam adalah gempa bumi. Secara sederhana, gempa bumi didefinisikan sebagai peristiwa bergetarnya bumi yang bisa datang kapan saja tanpa diduga (Hidayat, 2015). Gempa juga dapat memicu bencana lain seperti tsunami, kebakaran, kecelakaan industri dan transportasi, serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya (Simandalahi, 2019). Bencana gempa bumi menjadi salah satu bencana alam yang patut diwaspadai (Hidayat, 2015).

Beberapa bagian kota dan negara di Dunia yang menjadi daerah rawan bencana yaitu Jepang, Indonesia, China, Philipina, Amerika Serikat dan Turki merupakan sebagian negara di Dunia yang menjadi area rawan bencana. Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang banyak menimbulkan korban jiwa dan kerusakan pada lingkungan terbangun (Ekawati & Pandelaki, 2020).

Pada Tahun 2021 rentang November sampai Desember terdapat 11.108 kejadian gempa bumi yang memiliki > 4.0 magnitudo di dunia (Seismo, 2021). Gempa bumi berskala besar magnitudo 7,3 skala richter di daerah Jepang Fukushima pada tanggal 20 Maret 2021, terdapat 150 orang luka-luka dan tidak ada korban jiwa (USGS, 2021). Gempa bumi di Jepang ini merupakan gempa susulan yang terjadi pada gempa berskala besar di Jepang pada tahun 2011 dengan kekuatan gempa 9 SR dengan korban jiwa sebanyak 15.894 korban, 2562 jiwa tidak ditemukan dan 6.152 jiwa luka-luka (NPA of Japan, 2016). Pada tanggal 21 Mei 2021 gempa bumi terjadi di dua Provinsi di China Qinghai dan Yunnan dengan kekuatan 6,1 SR yang menimbulkan korban jiwa sebanyak 3 orang, 28 orang luka-luka, serta 20.000 orang di evakuasi (USGS, 2021).

Menurut letak geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang letaknya pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo Australia yang membuat wilayah tersebut rawan terhadap gempa bumi, tsunami, dan bencana geologi lainnya (BNBP, 2019). Menurut DIBI (2021) terdapat 61 kejadian

gempa bumi di Indonesia sepanjang tahun 2021. Wilayah Jawa Tengah memiliki kejadian bencana paling tinggi yaitu 1446 bencana alam. Pada tahun 2021 terdapat korban bencana yang meninggal 788 orang, 13.094 orang terluka, kerusakan rumah sebanyak 141, 538, dan kerusakan tempat pendidikan sebanyak 1393 (DIBI, 2021).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan semangko, tepat diantara pertemuan dua lempeng benua besar yaitu lempeng Indo-Australi dan lempeng Eurasia, yang mengakibatkan rentan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terkena bencana alam gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2017).

Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat tepatnya Kepulauan Mentawai pada tahun 2021 terdapat 500 orang menderita akibat gempa. Pada tahun 2019 terdapat 3 kejadian gempa bumi di Sumatera Barat yang berpusat di Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dan gempa yang berpusat di Kabupaten Solok Selatan dimana terdapat 62 orang terluka dan 1.452 orang menderita akibat gempa bumi (DIBI, 2021). Pada tahun 2018 kejadian gempa bumi di Kabupaten Solok terdapat 1 orang meninggal dunia, 8 orang terluka dan 54 orang mengungsi. Pada tahun 2009 di Sumatera Barat terdapat kejadian gempa terkuat di Indonesia yang berpusat di Kabupaten Padang Pariaman yang banyak

menimbulkan korban jiwa, kerusakan rumah dan bangunan sekitar 666 orang meninggal dunia, 25 orang luka-luka serta gempa yang berpusat di Kota Padang terdapat 383 orang meninggal dunia, 1.202 orang luka-luka. Gempa bumi yang berpusat di Kabupaten Agam terdapat 81 orang meninggal serta 137 orang luka-luka (DIBI, 2021).

Secara umum, faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelola sumber data hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Selain itu, dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor tak terpisahkan. Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional, 2017).

Salah satu resiko yang paling tinggi di dalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Undang-undang nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah kelompok rentan. Kelompok rentan bencana menurut undang-undang ini adalah bayi, balita, dan anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan lanjut usia (BNBP, 2019).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan dari 4 kelompok yang bisa menjadi agen perubahan dan prioritas pendidikan pada risiko bencana, karena anak-anak harus bersiap dan siaga menghadapi bencana

untuk meminimalkan untuk menjadi korban. Kerentanan pada anak disebabkan oleh pengetahuan yang terbatas, cara penyelamatan diri, sehingga kurang kesiapsiagaan terhadap bencana (Yustisia *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian Fika (2016) kerentanaan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Amri *et al.*, 2017). Data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Sunarto, 2015).

Pendidikan kesiapsiagaan bencana saat terjadi gempa bumi merupakan hal penting yang seharusnya diberikan kepada anak usia sekolah dasar sebagai bentuk peringatan dini terhadap bencana, karena dengan pendidikan kebencanaan ini, anak menjadi lebih tahu tindakan-tindakan preventif yang tepat untuk dilakukan saat bencana gempa bumi terjadi. Kurangnya sosialisasi dan sumber informasi tentang pendidikan kebencanaan menjadikan pengetahuan anak terhadap bencana gempa bumi terbatas (Marsiatur, 2016).

Memberikan pendidikan salah satunya bisa menggunakan media cetak. Penerapan *booklet* mitigasi bencana gempa bumi menjadi salah satu solusi bagi anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan pengetahuan terkait bencana yang ada di Indonesia, khususnya bencana gempa bumi. Penggunaan media berupa *booklet* ringkas sesuai untuk diterapkan bagi siswa sekolah dasar untuk menggugah ketertarikan dalam membaca dan belajar (Pradina, 2021).

Media *booklet* merupakan salah satu alat peraga atau media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar (Sari, 2018). Sedangkan menurut Notoadmojo (2016) *booklet* merupakan suatu bentuk media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada massa dan berbentuk cetak.

Kelebihan dari media *booklet* yaitu kita dapat menyesuaikan dan belajar sendiri, memuat materi yang mudah dipahami sehingga seseorang dapat belajar sendiri tanpa harus bertanya terus-menerus dengan orang lain. Pengguna dapat melihat isinya pada saat santai karena desainnya yang simple, biasa dibawa kemana saja termasuk pada saat bersantai dan informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman, bisa dibaca secara bergantian sehingga banyak orang mendapatkan informasi dari satu *booklet* saja (Hutagalung, 2016).

Berdasarkan penelitian Wardha (2018) penggunaan media *booklet* yang berisikan gambar dan tulisan yang mudah dimengerti oleh anak efektif untuk anak usia sekolah tentang panduan umum yang terjadi apabila terjadi gempa bumi (Wardha, 2018). Perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum dan setelah diberikan *booklet* dengan peningkatan rata-rata selisih nilai 9. Peningkatan tersebut memungkinkan karena salah satu kelebihan *booklet* bahwa materi pendidikan yang terdapat dalam *booklet* lengkap dan menarik. Dimulai dari warna *booklet* yang menarik, adanya gambar-gambar yang menyertai berbagai informasi yang akan disampaikan, isi *booklet* yang jelas, tegas dan mudah dimengerti dan menjelaskan informasi secara lengkap, terdapat gambar-gambar yang menggambarkan informasi yang ingin disampaikan (Agustiani, 2014). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irianika (2015) menyatakan bahwa media *booklet* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan (p-value 0,034).

Berdasarkan hasil dari praktik profesi siklus keperawatan bencana yang telah dilakukan di Kelurahan Pasié Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah didapatkan data bahwa, Kecamatan Koto tangah berada pada 00°58 Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km². Mayoritas masyarakat di Pasia Nan Tigo bekerja sebagai nelayan.

Data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami dan jalur gempa. Pada saat survey dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2021 di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan bahwa warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan angin topan.

Berdasarkan hasil kuesioner survey awal praktek profesi agregat anak terdapat 30 % anak usia rentang 7-12 tahun di RW 10 Kelurahan pasie nan tigo. Berdasarkan Studi Pendahuluan dari kegiatan profesi yang telah dilakukan di RW 10 Kelurahan Pasie nan tigo dimana terdapat komunitas mengaji dan belajar tentang keagamaan yang bernama komunitas anak sholeh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru anak sholeh didapatkan anak-anak yang menjadi anggota rentang umur 7-12 tahun. Masyarakat Komunitas Anak Sholeh merupakan komunitas yang sangat berpengaruh bagi warga setempat. Komunitas ini memiliki jumlah anak sebanyak 40 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan mempunyai 4 orang guru. Jadwal kegiatan komunitas anak sholeh yaitu setiap senin sampai jum'at dari jam 3 sampai 4.

Penelitian yang dilakukan oleh Amri *et al* (2017) menyimpulkan bahwa kebanyakan anak-anak di Indonesia menyadari adanya ancaman bahaya disekitar mereka, mereka juga memiliki keyakinan bahwa mereka

mampu menyelamatkan diri dari bahaya, anak-anak juga memiliki keinginan untuk dilibatkan dalam pengurangan risiko bencana. Namun terdapat kekurangan dalam pengetahuan anak terhadap pengurangan risiko bencana walaupun mereka merasa telah memahami bahaya disekitarnya dan merasa mampu untuk menyelamatkan diri (Amri *et al.*, 2017).

Ketertarikan anak-anak ini terhadap pengurangan risiko bencana ditunjukkan dengan ketertarikan mereka untuk mempelajari pengurangan risiko bencana dan kesediaan mereka untuk membantu memastikan sekolah maupun rumah mereka aman dari bencana (Amri *et a.*, 2017). Pendidikan bencana telah menjadi prioritas komitmen global dalam upaya pengurangan risiko bencana yang dituangkan dalam kerangka kerja Sendai. Upaya membekali anak-anak dengan pengetahuan dan ketrampilan terhadap pengurangan risiko bencana (Amri, 2017).

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap *operasional konkret* untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Sedangkan teori Erikson mengelompokkan anak Usia SD (6-12 tahun) ke dalam tahap *industry versus inferiority* (berkarya versus perasaan rendah diri). Tahap *operasional konkret* merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang

berbeda (Santrock, 2011). Selama masa SD terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada anak. Anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya. Anak juga sudah mulai bergeser dari pemikiran egosentris ke pemikiran yang objektif (Slavin, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun Pada Saat Terjadi Bencana Gempa Bumi Dengan Media *Booklet* di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengetahuan dan sikap anak usia sekolah 7-12 tahun dalam kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi sebelum dan setelah diberikan pendidikan dengan media booklet.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan saat terjadi bencana gempa bumi setelah diberikan pendidikan dengan media booklet pada anak usia sekolah 7-12 tahun di komunitas anak sholeh RW 10 kelurahan pasia nan tigo?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan saat terjadi bencana gempa bumi pada anak usia sekolah 7-12 tahun dengan media *booklet* di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi nama, umur, jenis kelamin dan kelas di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun pada saat terjadi gempa bumi sebelum diberikan pendidikan dengan media *booklet* di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun pada saat terjadi gempa bumi setelah diberikan pendidikan dengan media *booklet* di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
4. Mengetahui adanya peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun pada saat terjadi gempa bumi

sebelum dan sesudah diberikan pendidikan dengan media *booklet* di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ajuan untuk masyarakat di RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo terutama anak-anak yaitu sebagai bahan bacaan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang harus dipersiapkan oleh anak-anak.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar atau sebagai pembanding serta contoh media yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi terkait bencana gempa bumi pada anak-anak oleh peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan pada anak usia sekolah melalui media tertentu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Bencana

1. Definisi

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang dapat mengganggu, mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, ataupun faktor manusia sehingga dapat menimbulkan kerusakan, korban jiwa, kehilangan harta benda dan dampak psikologis (Ismail, 2021).

Bencana alam dan menimbulkan cedera diri, yang merupakan hasil interaksi antara faktor alam dan manusia. (bisa alam atau tidak alami) dan "faktor manusia". Sebagai berikut :

- a. Bencana dengan kejadian ancaman merupakan dua hal yang berbeda.
- b. Ancaman juga dikatakan menjadi bencana apabila manusia itu berada dalam kondisi yang rentan dan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi ancaman atau kerentanan terhadap bencana tersebut (Kemenkes, 2017).

2. Klasifikasi Bencana

Menurut penyebab bencana alam, dapat dibagi menjadi tiga kategori(Kemenkes,2017):

1. Bencana alam geologi

Bencana alam disebabkan oleh kekuatan endogen yang berasal dari di dalam bumi. Yang termasuk kedalam kategori bencana geologi meliputi gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami.

2. Bencana alam klimatologis

Bencana alam iklim merupakan bencana alam yang disebabkan oleh angin dan disebabkan hujan. Adapun contoh bencana alam yang disebabkan oleh iklim adalah banjir, badai, banjir bandang, tornado, kekeringan dan kebakaran hutan alam (bukan disebabkan oleh manusia). Tanah longsor termasuk dari bencana alam, meskipun penyebab utamanya adalah faktor iklim (hujan), gejala awalnya dimulai dari kondisi geologi (jenis dan karakteristik tanah dan batuan, dan lain-lain).

3. Bencana alam ekstra-terrestrial

Bencana alam kategori ekstraterrestrial merupakan bentuk dari bencana alam yang terjadi di luar angkasa, seperti dampak dari meteor. Jika benda-benda di langit menghantam permukaan bumi maka akan menimbulkan bencana alam yang besar dampaknya bagi penduduk bumi. Adapun salah satu bencana yang terjadi secara tiba-tiba dan memakan korban adalah gempa bumi (Kemenkes, 2017).

B. Konsep Gempa Bumi

1. Definisi Gempa Bumi

Gempa bumi adalah peristiwa di mana bumi bergetar atau berguncang akibat pergerakan atau pergerakan tiba-tiba lapisan batuan di kerak bumi yang disebabkan oleh pergerakan lempeng tektonik. Gempa bumi yang disebabkan oleh pergerakan lempeng tektonik disebut juga gempa tektonik. Namun selain itu, gempa bumi juga dapat terjadi karena aktivitas vulkanik, yang disebut gempa vulkanik (Sunarjo *et al.*, 2017).

a. Sifat Gempa Bumi

Adapun sifat dari gempa bumi menurut Anies (2018), sebagai berikut:

- Secara geografis, distribusinya terstruktur terdapat daerah gempa bumi atau dengan gempa bumi yang besar
- Melepaskan energi yang sangat besar. Pelepasan energi bisa terjadi di benua (daratan) maupun dilautan, pelepasan energi dilautan menyebabkan tsunami.
- Datang secara berkelompok baik terhadap waktu maupun ruang
- Kedalam fokus (titik api) gempa bervariasi sampai 700 km
- Distribusi frekuensi gempa merupakan fungsi dari ke dalam fokus namun tidak seragam terhadap kedalaman maupun geologis

b. Penyebab Gempa Bumi

- Aktivitas gunung berapi yang meningkat
- Pelepasan energi karena konsentrasi tegangan tinggi pada kerak bumi.
- Pergerakan terus menerus dari magma dan cairan yang bersifat hidrotermal (peka terhadap panas) di bawah gunung berapi.
- Aktivitas magma pada gunung berapi dapat menimbulkan gempa.
- Pergeseran lempeng tektonik, sehingga biasa disebut gempa tektonik.

c. Dampak Gempa Bumi

Bencana Gempa bumi dapat mengakibatkan trauma psikis atau mental. Ternyata bencana gempa bumi tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik atau bangunan, harta benda, dan jiwa manusia, tetapi juga kondisi kejiwaan bagi para korban. Akibat bencana tersebut, sebagian besar korban dapat mengalami penderitaan gangguan psikologis berupa trauma (Anies, 2018).

d. Akibat Gempa Bumi

Menurut Anies (2018), beberapa akibat dari gempa bumi adalah sebagai berikut :

- Guncangan dan retakan tanah: hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada bangunan, jembatan, dan infrastruktur lainnya.
- Longsor: dapat menyebabkan kerusakan pada bangunan dan

infrastruktur lainnya, serta dapat menyebabkan sungai tersumbat.

- Tsunami: menimbulkan gelombang tinggi di pantai.
- Banjir: dapat disebabkan karena sungai tersumbat longsor atau jebolnya dam, tanggul atau waduk.
- Kebakaran: guncangan gempa dapat menyebabkan kerusakan listrik dan/atau kebocoran gas dan tumpahan kompor minyak.
- Gunung meletus: gempa di atas 9 SR dapat memicu gunung meletus, terutama bila pusat gempa terjadi dekat suatu gunung berapi.

C. Manajemen Bencana

Manajemen Bencana adalah suatu kegiatan yang berkelanjutan dan proses perencanaan yang terintegrasi, terstruktur, terkoordinasi, dan terimplementasi yang terukur dan sangat dibutuhkan untuk pencegahan bahaya akibat bencana, mitigasi atau pengurangan resiko yang disebabkan bencana, kesiapsiagaan guna menghadapi bencana, respon yang tepat saat menghadapi bencana, mengenali tingkat keparahan akibat bencana serta mengetahui cara evakuasi, penyelamatan, rehabilitasi dan rekonstruksi (BNPB, 2019).

Cara kerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan yang ada pada tiap siklus atau bidang kerja (pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya secara umum adalah untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari ancaman bencana.

D. Siklus Bencana



Gambar 2.1 : Siklus Manajemen Bencana

Berdasarkan Ristekdikti (2019) terdapat beberapa siklus dalam bencana meliputi:

a. Pra bencana

Kegiatan manajemen bencana pada saat prebencana dilaksanakan pada situasi tidak terjadinya bencana maupun dalam situasi potensi bencana.

1. Mitigasi(Mitigation)

Suatu upaya untuk mengurangi dampak negative bencana.

Misalnya zonasi, dan pengaturan bangunan (building codes), analisis kerentanan, kebijakan pemanfaatan lahan.

2. Fase kesiapsiagaan (Preparedness)

Merencanakan bagaimana menanggapi bencana, misalnya merencanakan kesiagaan, latihan keadaan darurat, system peringatan, dan pemahaman bencana kepada masyarakat. Kesiapsiagaan adalah perkiraan tentang kebutuhan yang akan timbul jika terjadi bencana dan memastikan sumber daya

untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, kesiapsiagaan akan membawa manusia di daerah rawan bencana pada tataran kesiapan atau kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana (BNPB, 2019).

b. Fase Respon(Response) atau Tanggap Darurat

Upaya memperkecil kerusakan yang disebabkan bencana, misalnya pencarian, pertolongan, tindakan darurat. Dikoordinasikan antar berbagai pihak penting agar bantuan yang diberikan dapat tersalurkan dengan cepat dan efektif.

c. Fase Pasca Bencana atau Recovery

1. Fase Pemulihan (Rehabilitasi) dan Rekonstruksi

Mengembalikan masyarakat pada kondisi normal, seperti perumahan sementara, bantuan keuangan, dan perawatan kesehatan(BNPB, 2019). Pemulihan merupakan awal upaya pembangunan kembali dan menjadi bagian dari pembangunan pada umumnya yang dilakukan melalui rehablilitasi dan rekonstruksi. Rehablilitasi dapat diartikan sebagai segala upaya perbaikan untuk perbaikan fungsi secara minimal terhadap sarana dan fasilitas umum yang rusak akibat bencana,perbaikan masalah psikologis yang terjadi akibat bencana.

Rehabilitasi sebagaimana dimaksud dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2007 pasal 57 huruf a dilakukan melalui kegiatan :

salah satunya adalah pemulihan sosial dan psikologis masyarakat korban bencana. Manajemen bencana melibatkan seluruh tingkat pemerintahan, non pemerintahan dan komunitas berbasis organisasi yang berperan vital dalam kebencanaan. Menurut UUNo 24 Tahun 2007 penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri dari 3 tahapan pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana.

E. Kesiapsiagaan Saat Gempa Bumi

Menurut BNPB (2017) yang harus dilakukan saat gempa bumi sebagai berikut :

1. Di dalam rumah

Getaran akan terasa beberapa saat. Masuklah ke bawah meja untuk melindungi tubuh dari jatuhnya benda-benda. Jika tidak memiliki meja, lindungi kepala dengan bantal. Jika sedang menyalakan kompor, maka matikan segera untuk mencegah terjadinya kebakaran.

2. Di luar rumah

Di daerah perkantoran atau kawasan industri, bahaya bisa muncul dari jatuhnya kaca-kaca dan papan-papan reklame.

3. Di gedung, mall, bioskop, dan lantai dasar mall

Jangan menyebabkan kepanikan atau korban dari kepanikan. Ikuti semua petunjuk dari petugas atau satpam.

4. Di gunung/pantai

Ada kemungkinan longsor terjadi dari atas gunung. Menjauhlah

langsung ke tempat aman. Di pesisir pantai, bahayanya datang dari tsunami. Jika Anda merasakan getaran dan tanda-tanda tsunami tampak, cepatlah mengungsi ke dataran yang tinggi.

5. Di kereta api

Berpeganganlah dengan erat pada tiang sehingga tidak akan terjatuh seandainya kereta berhenti secara mendadak.

6. Di dalam mobil

Saat terjadi gempa bumi besar jauhi persimpangan, pinggirkan mobil di kiri jalan dan berhentilah. Hentikan mobil di tempat terbuka. Ikuti instruksi dari radio mobil. Jika harus mengungsi maka keluarlah dengan segera dari mobil.

7. Di dalam lift

Jangan menggunakan lift saat terjadi gempa bumi atau kebakaran. Jika terjebak dalam lift, hubungi manajer gedung dengan menggunakan interphone jika tersedia.

F. Konsep Kesiapsiagaan Bencana

1. Pengertian Kesiapsiagaan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdayaguna. Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan

berdaya guna (Aminuddin, 2013 dalam Winoto dan Chilyatiz Zahroh, 2020)

Kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum peristiwa yang mengurangi atau dapat membantu mengurangi dan menghilangkan keparahan bencana alam dengan mempersiapkan masyarakat atau orang-orang melalui pengembangan rencana darurat untuk respon dan pemulihan, dan kesadaran publik yang berkelanjutan mengenai bahaya dan risiko (Ma Katrina Rañeses, 2018). Masyarakat akan lebih siap dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu bencana akan lebih kecil apabila mereka memiliki sikap kesiapsiagaan (Erlia, dkk, 2017).

2. Tujuan Kesiapsiagaan

Pada UU RI No. 24 Tahun 2007 mengatakan bahwa kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya apa yang terjadi dengan cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana (BNPB, 2017). Menurut Gregg (2004) dalam Dodon (2013), kesiapsiagaan bertujuan untuk menimbulkan efek samping bahaya dari suatu bencana melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, dan efisiensi terhadap tindakan tanggap darurat dan bantuan saat terjadinya suatu bencana.

3. Indikator Kesiapsiagaan

Dodon (2013) menyatakan berbagai indikator yang dikemukakan oleh ISDR (2005), Sutton dan Tierney (2006), dan Perry dan Lindell (2008), umumnya mencakup beberapa hal yang sama yaitu :

a) Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan.

Pemerintah membutuhkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi suatu bencana untuk mengurangi risiko terhadap bencana (Dodon,2013).

Menurut Dodon (2013) dalam Erlia, dkk (2017) pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan yang ada. Indikator pengetahuan dan sikap individu/rumah tangga merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala, maupun apa yang harus dilakukan bila terjadi bencana gempa

b) Sistem Tanggap Darurat

Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan

prasarana dan sarana

c) Sistem Peringatan Bencana

Sistem peringatan meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi jika akan terjadi bencana. Sistem yang baik ialah sistem dimana masyarakat juga mengerti informasi yang akan diberikan oleh tanda peringatan dini tersebut atau tahu apa yang harus dilakukan jika suatu saat tanda peringatan dini bencana berbunyi atau menyala. Adanya peringatan dini dapat mengurangi korban jiwa, harta benda, dan kerusakan lingkungan (Dodon, 2013 dalam Erlia, dkk., 2017).

d) Mobilisasi Sumber Daya

Indikator ini umumnya melihat berbagai sumber daya yang dibutuhkan individu atau masyarakat dalam upaya pemulihan atau bertahan dalam kondisi bencana atau keadaan darurat. Mobilisasi sumber daya berasal dari internal maupun eksternal dari wilayah yang terkena bencana. Sumber daya menurut Sutton dan Tierney dibagi menjadi 3 bagian yaitu sumber daya manusia, sumber daya pendanaan/logistik, dan sumber daya bimbingan teknis dan penyediaan materi (Dodon, 2013 dalam Erlia, dkk., 2017).

G. Dampak Jika Kurangnya Kesiapsiagaan Individu

Kesiapsiagaan adalah kesadaran masyarakat akan adanya potensiancaman bahaya. Individu dapat memperkirakan kebutuhan yang muncul jika terjadi bencana dan memastikan sumber daya untuk

memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga, kesiapsiagaan akan membawa individu di daerah rawan bencana pada tataran kesiapan atau kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana dan kesiapsiagaan yang baik penting untuk melindungi individu dari dampak buruk bencana terhadap kesehatan (BNPB, 2019).

Dampak jika kurangnya kesiapsiagaan adalah terjadi dampak dari bencana yang tidak diinginkan seperti: kehilangan nyawa, cedera fisik, luka-luka, keluarga bercerai-berai, kehilangan harta benda, kerusakan perabot rumah tangga, kehilangan surat penting, dan muncul masalah psikologis pada individu akibat kurangnya kesiapsiagaan (BNPB, 2019).

H. Kelompok Rentan Bencana

Menurut BNPB (2017) Bila terjadi bencana, maka kelompok rentan seperti ibu hamil dan bayi, anak, dan lansia mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami dampak buruk dari bencana dibanding orang lain. Perawat mempunyai peran penting membantu mengatasi masalah yang dialami oleh kelompok rentan ini pada penanggulangan bencana.

Tingkat dari kerentanan dapat dilihat dari empat aspek yaitu:

- a. Kerentanan fisik (infrastruktur) menggambarkan kondisi fisik yang rawan terhadap bahaya tertentu. Status kerentanan juga dapat dilihat dari berbagai indikator, antara lain: persentase luas bangunan, kepadatan bangunan, 14 persentase bangunan darurat, jaringan listrik, rasio panjang jalan, jaringan telekomunikasi, lingkungan pertanian, hutan, dll.

- b. Kerentanan sosial adalah kerawanan yang ada pada penduduk, yang menggambarkan derajat kerawanan sosial dalam menghadapi bahaya. .
- c. Dalam masyarakat yang rapuh atau masyarakat yang rentan, jika terjadi bencana pasti akan menimbulkan dampak atau kerugian yang besar. Beberapa indikator kerentanan sosial antara lain kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, persentase penduduk lanjut usia, anak-anak, penduduk perempuan, kelembagaan masyarakat, tingkat pendidikan, dan lain-lain.
- d. Kerentanan di bidang ekonomi menggambarkan betapa rentannya perekonomian terhadap ancaman bencana. Beberapa indikator kerentanan ekonomi antara lain kesenjangan mata pencaharian masyarakat yang ada, tingkat pengangguran, dan tingkat kesejahteraan masyarakat.
- e. Kerentanan di bidang lingkungan menggambarkan ketersediaan/kelangkaan sumber daya (tanah, air, udara) dan kerusakan lingkungan yang telah terjadi.
- f. Kelompok rentan termasuk anak-anak, orang tua dan tuna wisma, dan mereka perlu menjalani latihan pencegahan dan evakuasi bencana untuk bersiap menghadapi bencana.

I. Konsep Anak Usia Sekolah

1. Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah menurut Undang-undang No. 23 tahun 2002 dalam Soediono (2014) tentang perlindungan anak, yang termasuk anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun termasuk anak yang masih

dalam kandungan. Menurut Marliani (2016) Anak usia sekolah mulai bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Keingintahuan anak akan bertambah dengan tujuan agar lebih berkemampuan (competence).

Disekolah, anak mendapat pembelajaran mengenai sistem, aturan dan metode untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien.

2. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Menurut Marliani (2016) fase perkembangan berlangsung sejak umur 6 sampai 11 tahun, yaitu:

a. Perkembangan intelektual

Pada perkembangan ini ada tugas-tugas yang menuntut pada kemampuan intelektual atau kognitif anak seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kemampuan intelektual ini dapat mengembangkan pola pikir anak.

b. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi. Pada masa sekolah dasar merupakan masa dimana berkembangnya kemampuan untuk menguasai sekumpulan kata-kata. Ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa:

- 1) Proses menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi)
- 2) Proses belajar (belajar mempelajari bahasa orang lain dengan cara mengimitasi ucapan/kata-kata yang didengarkannya).

c. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial pada masa sekolah dasar akan bertambah luas dimana anak mulai berhubungan sosial dengan teman sekelas dan membentuk kelompok sebaya.

d. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi merupakan masa dimana anak harus bisa mengontrol emosinya, karena tidak semua ungkapan emosi bisa diterima oleh orang lain.

e. Perkembangan moral

Perkembangan moral anak diperoleh dari keluarga, mulai dari sesuatu yang baik sampai yang buruk. Meskipun anak tidak langsung bisa menangkap, tetapi lama kelamaan anak akan bisa mengerti.

f. Perkembangan penghayatan keagamaan

Perkembangan penghayatan keagamaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Agama bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika, yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

g. Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangan fisik, maka perkembangan motorik anak disini sudah mulai tertata baik dan sejalan dengan kebutuhan dan minat anak

J. Konsep Pendidikan Kesehatan

Pendidikan atau pendidikan kebencanaan merupakan salah satu solusi yang melekat dalam kehidupan masyarakat, membantu mengurangi dampak bencana, dan membiasakan masyarakat untuk tanggap dan waspada terhadap bencana. Pendidikan kebencanaan memiliki banyak bentuk, mulai dari penanggulangan bencana berbasis masyarakat, pendidikan kebencanaan agar masyarakat memahami bencana, dan kearifan masyarakat lokal dalam menghadapi bencana (BNBP, 2016).

K. Metode Pendidikan Kesehatan

Menurut Notoadmojo (2012) Metode edukasi sebagai berikut:

a) Metode Individual (Perorangan)

Metode ini biasanya digunakan untuk membina perilaku baru individu. Melakukan pembinaan terhadap seorang individu yang tertarik pada inovasi atau perubahan perilaku. Metode individual ini dilakukan karena setiap individu mempunyai masalah yang berbeda-beda dalam menerima perilaku baru. metode ini menggunakan beberapa pendekatan diantaranya.

- 1) Bimbingan atau penyuluhan
- 2) Wawancara

b) Metode kelompok

1) Kelompok besar

Kelompok besar terdiri dari lebih 15 orang peserta penyuluhan.

Metode pada kelompok besar diantaranya :

- a. Ceramah
- b. Seminar

2) Kelompok kecil

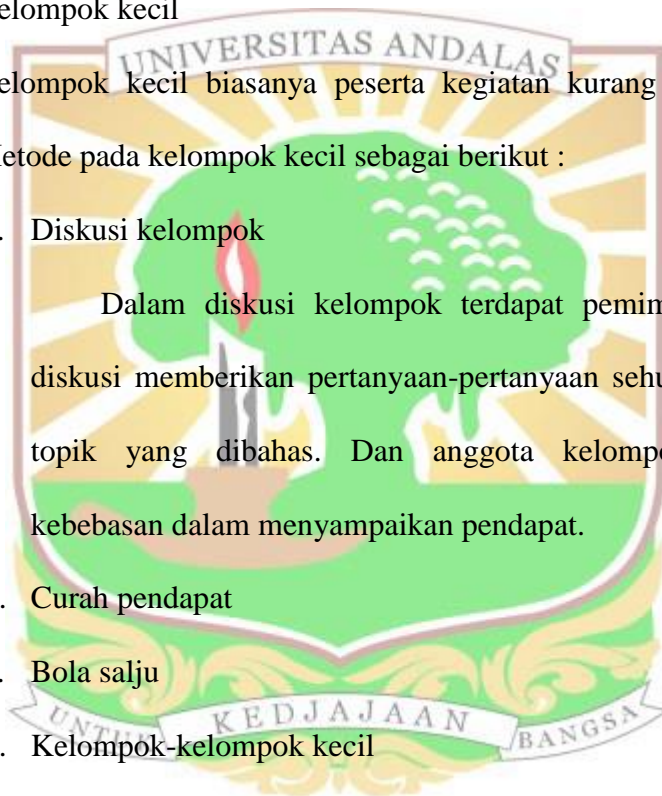
Kelompok kecil biasanya peserta kegiatan kurang dari 15 orang.

Metode pada kelompok kecil sebagai berikut :

a. Diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok terdapat pemimpin. Pemimpin diskusi memberikan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan topik yang dibahas. Dan anggota kelompok mempunyai kebebasan dalam menyampaikan pendapat.

- b. Curah pendapat
- c. Bola salju
- d. Kelompok-kelompok kecil
- e. Bermain peran
- f. Permainan simulasi



L. Media Pendidikan Kesehatan

a) Pengertian Media Pendidikan Kesehatan

Menurut Maulana (2009) media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, dengan harapan sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya dan dapat merubah perilaku kesehatannya kearah yang positif.

b) Fungsi Media Pendidikan Kesehatan

- 1) Menimbulkan minat sasaran pendidikan kesehatan
- 2) Mencapai sasaran yang lebih banyak
- 3) Membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman
- 4) Menstimulasi sasaran pendidikan kesehatan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima orang lain
- 5) Mempermudah penyampaian bahan dan informasi
- 6) Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran
- 7) Mendorong keinginan untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami, dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik
- 8) Membantu menegakkan pengertian yang diperoleh (Notoadmojo, 2012)

c) Tujuan Media Pendidikan Kesehatan

Menurut Notoadmojo (2012) Terdapat beberapa tujuan dari media pendidikan kesehatan

Tujuan yang akan dicapai :

- 1) Menanamkan pengetahuan, pendapat serta konsep-konsep
- 2) mengubah sikap dan persepsi
- 3) menanamkan perilaku dan kebiasaan baru

Tujuan penggunaan media :

- 1) sebagai alat bantu pendidikan
- 2) untuk menimbulkan perhatian dalam suatu masalah
- 3) untuk mengingatkan suatu informasi
- 4) untuk menjelaskan fakta-fakta, prosedur dan tindakan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber informasi seperti media massa, media elektronik, buku, petugas kesehatan, poster, kerabat dekat dan sebagainya. Sumber-sumber pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi dan digunakan seseorang sebagai dasar untuk berperilaku (Desi, 2013). Dalam metode pembelajaran yang menarik dan efektif remaja dapat termotivasi untuk belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik dengan menggunakan media pendidikan yang memudahkan menyampaikan materi.

Media pendidikan berupa manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat pembelajar mampu memperoleh pengetahuan, sikap, dan praktik. Berbagai media pendidikan kesehatan dapat menjadi alat dalam meningkatkan perilaku kesehatan mencakup pengetahuan, sikap maupun praktik (Puspitaningrum, 2017)

d) Bentuk Media Pendidikan Kesehatan

- 1) Alat bantu lihat (Visual aids)

Berguna untuk menstimulasi indra penglihatan selama proses pendidikan kesehatan yang dilakukan. Ada dua bentuk visual aids :

- Alat yang diproyeksikan seperti slide, film strip, OHD
- Alat yang tidak diproyeksikan seperti peta, gambar atau bagan yang bentuk dua dimensi serta tiga dimensi seperti boneka dan bola dunia. dalam alat yang tidak diproyeksikan seperti leaflet, poster, buklet dan lembar balik.

2) Alat bantu dengar (audio aids)

Berguna menstimulasi indra pendengaran. Contohnya : CD, Tape, piringan hitam, radio, dan lain-lain)

3) Alat bantu lihat dan dengar (audio visual aids)

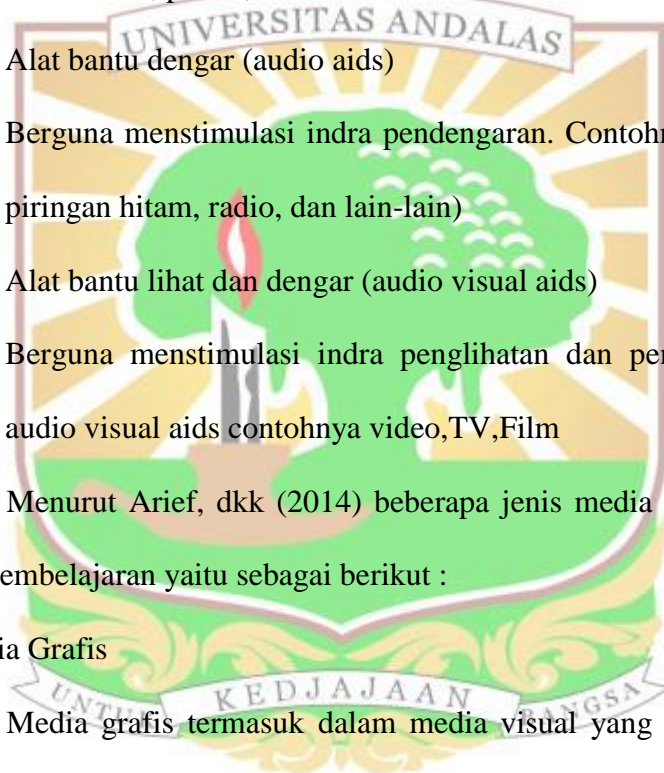
Berguna menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran. Alat audio visual aids contohnya video, TV, Film

Menurut Arief, dkk (2014) beberapa jenis media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1) Media Grafis

Media grafis termasuk dalam media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan yang menyangkut indera penglihatan beberapa jenis media grafis diantaranya gambar/foto, sketsa, bagan/chart, grafik diagram, kartun , poster, dll.

2) Media Audio



Media audio merupakan media yang berkaitan dengan media indera pendengaran. dalam bentuk auditif berupa verbal maupun nonverbal. contoh : radio, tape recorder, dan laboratorium bahasa.

Media-Media Pendidikan Kesehatan (Fitriani, 2011)

3) Media Cetak

Media cetak yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan berupa media booklet, rubrik, leaflet, poster, dan flipchart, booklet adalah media cetak yang berbentuk buku terdapat gambar atau tulisan yang berisi promosi, larangan serta anjuran. Leaflet adalah media dalam bentuk lembaran yang dilipat terdapat kalimat, tulisan, serta gambar. Di dalam leaflet memberikan keterangan singkat dan jelas. kelebihan jangkauan luas, bisa disimpan waktu lama. Flyer adalah lembaran berupa leaflet namun tidak dilipat. Flipchart adalah lembar balik yang berisikan gambar atau tulisan tentang informasi yang disampaikan. Poster adalah media yang biasanya dipasang pada tembok dan tempat umum dan kendaraan umum. informasi kesehatan yang disampaikan berupa pesan singkat dan gambar, poster harus mudah dibaca dalam jarak jauh.

4) Media Elektronik

Media elektronik merupakan media yang bisa dilihat dan didengar bersifat dinamis dan bergerak. media elektronik ini berupa video, radio, dan televisi.

5) Media Papan

Media Papan ini berupa lembaran seng yang dipasang di tempat-tempat umum dalam menyampaikan informasi kesehatan.

M. Konsep Media Booklet

1. Definisi Booklet

Booklet merupakan media cetak yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa buku, berisi tulisan serta gambar (Sholehah, 2017). Sedangkan menurut (Parwiyati, 2014) Dalam Penelitian (Agusti, 2019) Pembuatan Booklet menggunakan aplikasi canva dimana ukuran dan template booklet sudah tersedia di aplikasi tersebut, yang terdiri dari tulisan dan gambar yang berkaitan dengan gempa bumi dan gambar apa saja yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi seperti berlindung dibawah meja atau melindungi serta dengan desain yang menarik. Booklet berisikan materi dengan sub pokok bahasan mengenai kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat gempa terjadi (Agusti, 2019).

2. Kegunaan Booklet

Menurut Maimunah (2015) kegunaan booklet yaitu :

- a) Alat, sarana atau sumber daya pendukung untuk menyampaikan pesan
- b) Berguna untuk meningkatkan pengetahuan terkait isu-isu kesehatan
- c) Memberikan informasi secara spesifik melalui gambar dan tulisan

3. Kelebihan dan Kekurangan Booklet

Kelebihan :

- a) Kelebihan booklet yaitu dapat dipelajari setiap hari karena desainnya yang berbentuk seperti buku dan memuat informasi lebih banyak di banding poster (Hapsari. 2013).
- b) Penggunaan media booklet dapat dilakukan sewaktu-waktu kepada sasaran
- c) Didalam booklet terdapat teks dan juga gambar sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar
- d) Lebih terperinci dan jelas serta mudah dimengerti (Ulya dkk, 2014).

Kekurangan :

- a) biaya cetak yang mahal jika terdapat ilustrasi
- b) proses pencetakan memakan waktu lama
- c) booklet tidak dirawat akan cepat rusak (Huriyati, 2015)

4. Tahap-Tahap Pembuatan Booklet

Menurut Penelitian Agusti (2019) tahap-tahap pembuatan booklet

- a) Mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat booklet yaitu laptop dan aplikasi pembuat booklet canva
- b) Menentukan judul dan sub judul booklet
- c) Membuat format dan struktur booklet
- d) Mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk isi booklet

- e) Pengolahan informasi
- f) Menyusun informasi sesuai format booklet
- g) Editing Booklet
- h) Mencetak booklet



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian menggunakan desain penelitian *Quasy Eksperimen* dengan rancangan penelitian *One Group Pre-test Post-Test*. Dalam rancangan penelitian ini terdapat kelompok perlakuan yang dilakukan observasi awal (*pre-test*) dan kemudian setelah diberikan intervensi dilakukan (*post-test*) untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam penelitian ini tidak terdapat kelompok kontrol (Notoadmojo, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tentang kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi sebagai perlakuan. Peneliti ingin mengukur pengetahuan dan sikap anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan melihat ada nya peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Rancangan penelitian ini berbentuk :

Pretest	Perlakuan	Posttest
01	X	02
Pengukuran awal	Intervensi	Pengukuran kedua

Keterangan :

01 : Pengukuran pengetahuan dan sikap tentang tentang kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet* sebelum intervensi

X : Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet*

02 : Pengukuran pengetahuan dan sikap tentang kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet* setelah diberikan perlakuan

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang mempunyai kriteria tertentu. Populasi adalah sekelompok subjek yang merupakan objek atau sasaran penelitian, objek tersebut bisa manusia dan bukan manusia (Notoadmojo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 7-12 tahun yang terdapat di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi dan pengambilan sampel menggunakan teknik tertentu (Notoadmojo,2012)

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu dimana seluruh populasi merupakan bagian dari sampel (Notoadmojo, 2012). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang.

Dalam penelitian ini terdapat kriteria inklusi dan eksklusi :

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi merupakan sifat atau ciri tertentu yang harus dipenuhi agar bisa diambil sebagai sampel.

- 1) Anak usia sekolah 7-12 tahun
- 2) Anak yang menjadi anggota komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- 3) Bersedia sebagai responden penelitian
- 4) Dapat mengikuti semua pertemuan yang ada *pre test*- intervensi dan *post test*

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi apabila populasi memiliki ciri-ciri yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoadmojo,2012)

- 1) Anak tidak hadir saat penelitian
- 2) Anak tidak mengikuti semua rangkaian penelitian
- 3) Tidak kooperatif selama penelitian berlangsung seperti sering izin keluar kegiatan hingga waktu kegiatan hampir selesai

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pendopo anak sholeh RT 02/ RW 10
Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 - Januari 2022

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang diberikan terhadap variabel yang diteliti dan mengarahkan pengukuran untuk membatasi ruang lingkungnya (Notoadmojo,2012)

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independen					
Pendidikan kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi dengan media <i>booklet</i>	Pemberian informasi mengenai kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi pada anak usia 7-12 tahun menggunakan media <i>booklet</i> yang terdiri apa yang harus dilakukan saat bencana gempa bumi didalam rumah, luar rumah, kereta api, mobil, lift, dan sekolah.	<i>Booklet</i>	-	-	-
Dependen					

Pengetahuan	Semua informasi yang diperoleh responden melalui pengalaman, perasaan, akal pikiran dan intuisi mengenai kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi	Kuesioner	Angket	Ordinal	Baik = 76– 100 % Cukup =56- 75% Kurang =<56 % (Notoadmojo, 2018)
Sikap	Dalam sikap menentukan memihak atau mendukung serta tidak memihak atau mendukung terkait informasi yang diberikan mengenai kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi	Kuesioner	Angket	Ordinal	tingkat sikap baik 76-100% tingkat sikap cukup 56-75% tingkat sikap <56% (Budiman, 2013)



E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan data, serta hasil dari penelitian yang lebih lengkap, cermat, dan sistematis, serta memudahkan dalam mengolah data (Arikunto, 2013).

1. Booklet

Didalam *booklet* penelitian terdapat informasi dengan sub judul siap dan siaga lindungi diri saat terjadi gempa bumi seperti saat terjadi gempa bumi di rumah, diluar rumah, di gunung/pantai, di dalam mobil, di dalam lift, dan saat terjadi gempa bumi di sekolah. *Booklet* dalam penelitian ini didesain melalui aplikasi canva premium yang dimana format *booklet* yang sudah tersedia serta materi dan gambar yang diedit kedalam *booklet*. Media *booklet* ini sudah pernah sebelumnya diterapkan kepada anak SD oleh penelitian Waluyo dengan tema *booklet* literasi mitigasi bencana pada Anak Usia Sekolah Dasar dimana media booklet ini cocok di berikan kepada anak SD karena selain memiliki tulisan dan gambar *booklet* berbentuk buku bacaan kecil yang bisa dibawa kemana-mana (Waluyo, 2019).

2. Kuesioner Karakteristik Demografi

Kuesioner data demografi terdapat 4 item yaitu nama responden, umur, kelas dan alamat. Data ini diisi dengan cara menulis jawaban singkat dan tanda ceklis (\checkmark) pada pilihan jawaban yang dipilih oleh responden penelitian.

3. Kuesioner Pengetahuan dan Sikap

Instrumen pada penelitian ini adalah Kuisisioner kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dimana instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan sikap terkait kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi. Kuisisioner yang dipakai adalah kuisisioner baku dari LIPI/UNESCO/ISDR tahun 2006. Dalam kuisisioner ini terdapat 10 pertanyaan mengenai pengetahuan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dan 10 pertanyaan sikap mengenai kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dimana item-item pertanyaan dalam kuisisioner LIPI telah diuji validitas dan reabilitas.

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian jika jawaban benar maka diberi nilai 1, apabila menjawab salah diberi nilai 0. Kategori pengetahuan dalam penelitian ini baik dinilai 76-100%, cukup dinilai 56-75%, kurang dinilai <56% (Notoadmojo, 2018)

Instrumen sikap ini menggunakan skala *likert* pertanyaan positif *favorable question* (sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju= 2 sangat tidak setuju=1). Pertanyaan negatif (*unfavorable question*) sangat setuju=1, setuju=2, tidak setuju=3, sangat tidak

setuju=4 Kategori: tingkat sikap baik 76-100%, tingkat sikap cukup 56%-75% , dan tingkat sikap kurang <56% (Budiman, 2013)

F. Etika Penelitian

Penelitian yang dilakukan harus selalu memperhatikan etika, karena berhubungan dengan manusia. Menurut Nursalam (2016) penelitian yang berhubungan dengan subyek manusia harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari etika medis/ keperawatan ditempat itu berada. Peneliti melaksanakan prinsip etis berikut ini :

1. *Informed consent*

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada responden, serta setelah responden paham dengan maksud dan tujuan penelitian, kemudian peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden untuk ditanda tangani

2. *Anonimity*

Dalam penelitian peneliti harus menjaga kerahasiaan responden, seperti pada lembar kuesioner memberikan inisial nama atau hanya memberikan kode pada lembar pengumpulan data tersebut.

3. *Confidentiality*

Peneliti harus menjaga kerahasiaan informasi yang didapatkan dari responden dan informasi tersebut harus dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Dari data-data yang didapatkan hanya beberapa data yang diambil sebagai hasil dalam penelitian.

4. *Justice*

Daalm penelitian subyek penelitian harus memperoleh perlakuan yang sama tanpa membedakan latar belakang agama, gender, etnis, dan lain-lain. Serta responden dijamin mendapatkan keuntungan yang sama.

5. *Benefience*

Dalam penelitian harus mempunyai manfaat bagi responden dan tidak menimbulkan kerugian atau dampak. Maka pada pelaksanaan penelitian ini responden dapat meningkatkan pengetahuannya tentang menstrual hygiene, serta mengurangi terjadinya gangguan saluran reproduksi yang disebabkan menstrual hygiene yang buruk.

G. Metode Pengumpulan Data

Jenis pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

Metode pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan data sekunder

1. Data primer

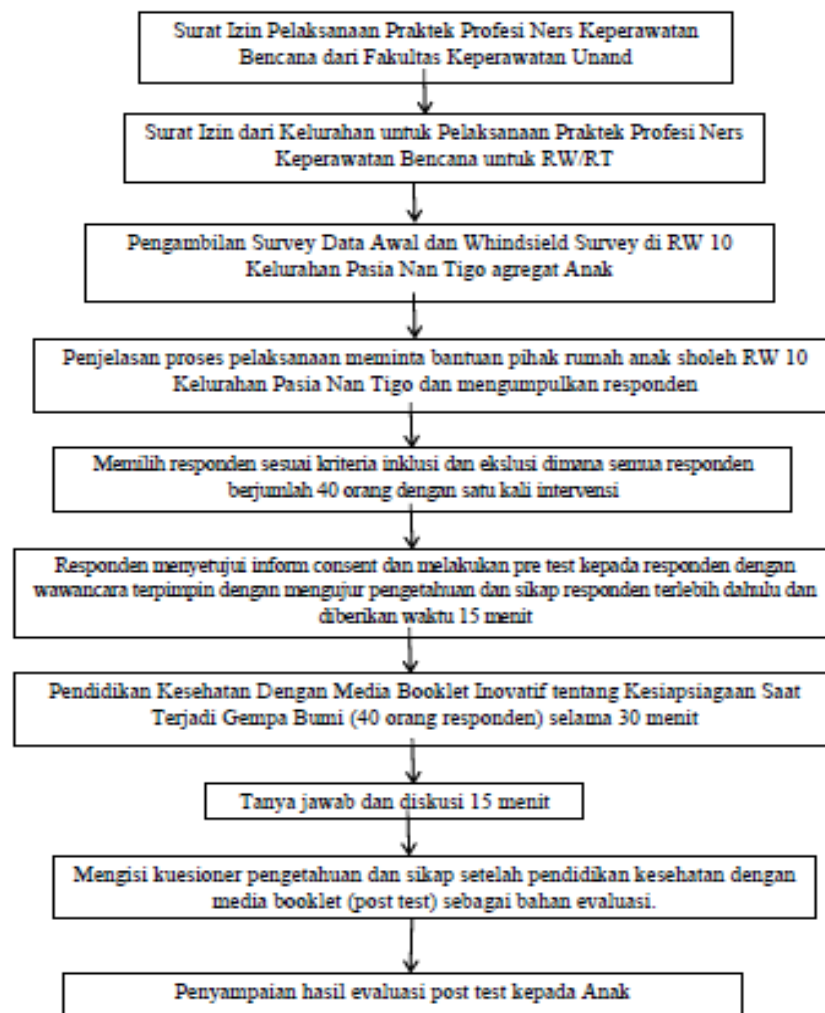
Data diambil secara langsung dari responden dengan menggunakan kuisoner. Pertama peneliti melakukan inform consent terlebih dahulu terhadap anak di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo yang bersedia sebagai responden. Peneliti membuat surat perizinan terlebih dahulu kepada Fakultas Keperawatan Universitas Andalas kemudian memberikan surat kepada kepala komunitas anak sholeh. Peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian terhadap responden. Data yang peneliti dapatkan tentang pengetahuan kesiapsiagaan

terhadap bencana gempa bumi dari responden melalui lembar kuis.

2. Data sekunder

Data sekunder peneliti dapat dari data kelurahan pasia nan tigo dan dan BNPB Sumbar serta data kebencanaan lainnya dari kecamatan koto tangah

3. Langkah-Langkah Pengumpulan Data



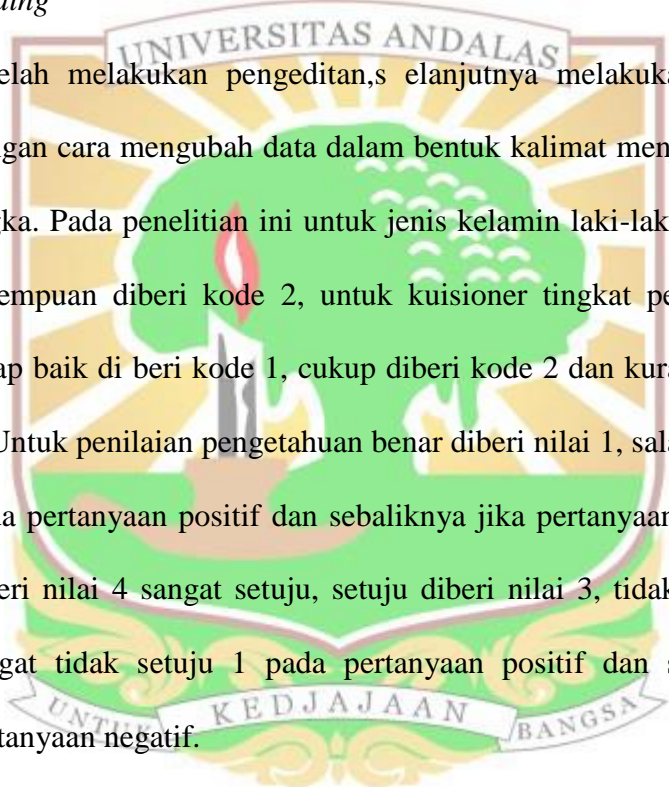
H. Teknik Pengolahan Data

Terdapat beberapa langkah dalam pengolahan data yaitu sebagai berikut :

1. *Editing*

Pengumpulan data yang didapatkan dari kuisisioner perlu disunting karena ada kemungkinan ada data atau informasi yang belum lengkap. Peneliti melihat kembali kelengkapan data yang diisi oleh responden.

2. *Coding*



Setelah melakukan pengeditan, selanjutnya melakukan pengkodean dengan cara mengubah data dalam bentuk kalimat menjadi data dalam angka. Pada penelitian ini untuk jenis kelamin laki-laki diberi kode 1, perempuan diberi kode 2, untuk kuisisioner tingkat pengetahuan dan sikap baik di beri kode 1, cukup diberi kode 2 dan kurang diberi kode 3. Untuk penilaian pengetahuan benar diberi nilai 1, salah diberi nilai 0 pada pertanyaan positif dan sebaliknya jika pertanyaan negatif. Sikap diberi nilai 4 sangat setuju, setuju diberi nilai 3, tidak setuju, 2, dan sangat tidak setuju 1 pada pertanyaan positif dan sebaliknya jika pertanyaan negatif.

3. *Data entry*

Hasil pengkodean data peneliti masukkan kedalam software yang digunakan untuk entry data, dalam memasukkan data kedalam program yang digunakan dibutuhkan ketelitian.

4. *Cleaning*

Setelah peneliti selesai melakukan editing, coding, dan entry, maka selanjutnya peneliti melakukan pembersihan data. Peneliti mengecek kembali kemungkinan terjadi kesalahan dalam memasukkan kode , data yang tidak lengkap, dan dilakukan koreksi pada data.

I. Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisa Univariat bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoadmojo, 2012). Analisa data univariat digunakan untuk melihat nilai mean, median dan standar deviasi untuk melihat distribusi frekuensi serta persentase disetiap variabel.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat merupakan analisis yang dilaksanakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmojo, 2012). Analisa data dilakukan melalui *computerisasi*. uji yang dilakukan yaitu uji yang dilakukan untuk melihat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi serta ada nya peningkatan pengetahuan. Peneliti menggunakan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji *Shapiro-wilk*. Nilai $p > 0,05$ maka variabel tersebut normal. Dalam penelitian ini data *pre-post test* pengetahuan dan sikap terdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$. Setelah itu diuji homogenitas

data sebelum dilakukan uji *paired t test* jika data homogen. Data dalam penelitian ini homogen dengan nilai $p > 0,05$. Kemudian dilakukan uji *paired t-test* untuk melihat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dalam penelitian ini nilai $p < 0,05$ sehingga terdapat ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dijabarkan dan dibahas di bab ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui karakteristik demografi responden dan distribusi frekuensi dari responden, untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan dengan media *booklet*, serta untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan dengan media *booklet* mengenai kesiapsiagaan saat terjadi bencana gempa bumi pada anak usia 7-12 tahun di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Demografi Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas

No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	a. 7 tahun	5	12,5
	b. 8 tahun	3	7,5
	c. 9 tahun	8	20,0
	d. 10 tahun	16	40,0
	e. 11 tahun	5	12,5
	f. 12 tahun	3	7,5
2	Jenis Kelamin		
	a. laki-laki	16	40,0
	b. perempuan	24	60,0

3	Kelas		
	a. kelas 1	5	12,5
	b. kelas 2	3	7,5
	c. kelas 3	8	20,0
	d. kelas 4	16	40,0
	e. kelas 5	5	12,5
	f. kelas 6	3	7,5
Total		40	100,00

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia anak didapatkan data sebagian besar anak dalam penelitian ini berusia 10 tahun (40%), sedangkan anak yang paling sedikit menjadi responden dipenelitian ini yaitu anak usia 8 dan 12 tahun (7,5%). Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan (60%). Responden yang berusia 7 tahun yaitu sebanyak 12,5% berjumlah 5 orang. Sebagian besar responden penelitian berada di kelas 4 (40%).

2. Tingkat Pengetahuan Anak Sebelum dan Sesudah

Pada penelitian ini, sebanyak 40 responden anak usia 7-12 tahun dimana terdapat laki-laki dan perempuan diukur tingkat pengetahuan sebelum di beri intervensi pendidikan kesehatan tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet*.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi Dengan Media *Booklet*

<i>Pre Test</i>	Frekuensi	%	<i>Post Test</i>	Frekuensi	%
Baik	14	35,0	Baik	21	52,5
Cukup	17	42,5	Cukup	15	37,5
Kurang	9	22,5	Kurang	4	10,0
Total	40	100,0	Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 hasil pre test yang telah dilakukan pada anak usia 7-12 tahun di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo terdapat sebanyak 14 orang (35%) anak memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik terkait kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi, sebanyak 17 orang anak (42,5%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup, sedangkan anak dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 9 orang (22,5%).

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada anak usia 7-12 tahun tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet*. Peneliti telah melakukan *post test* terhadap anak kembali dimana untuk menilai bagaimana tingkat pengetahuan anak setelah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil *post test* terhadap anak usia 7-12 tahun setelah diberikan pendidikan tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet* terdapat sebanyak 21 orang anak yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik (52,5%), sebanyak 15 orang memiliki pengetahuan cukup (37,5%), sementara masih ada anak yang memiliki pengetahuan

dengan kategori kurang yaitu sebanyak 4 orang (10%). Dalam Penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan pada kategori baik dari 35% ke 52,5%, dan pada kategori cukup dari 42,5% ke 37,5%, sedangkan anak yang memiliki pengetahuan yang kurang dari 22,5% ke 10,0%.

3. Tingkat Sikap Anak Sebelum dan Sesudah

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat sikap menurut Budiman (2013) yaitu baik, cukup, dan kurang.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Sikap Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi Dengan Media *Booklet*

<i>Pre Test</i>	Frekuensi	%	<i>Post Test</i>	Frekuensi	%
Baik	13	32,5	Baik	22	55,0
Cukup	17	42,5	Cukup	13	32,5
Kurang	10	25,0	Kurang	5	12,5
Total	40	100,0	Total	40	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 penelitian yang telah dilakukan saat *pre test* sikap tentang kesiapsiagaan anak saat terjadi gempa bumi yang telah diberikan kepada anak usia 7-12 tahun sebelum dilakukan intervensi terdapat sebanyak 13 orang yang memiliki tingkat sikap baik (32,5%) , sebanyak 17 orang anak memiliki tingkat sikap cukup (42,5%), sedangkan masih banyak anak yang memiliki tingkat sikap kurang yaitu sebanyak 10 orang anak memiliki sikap kurang (25%).

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada anak usia 7-12 tahun tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet*. Peneliti melakukan *post test* terhadap anak kembali dimana untuk menilai bagaimana tingkat sikap anak setelah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil penelitian nilai *post test* terhadap anak usia 7-12 tahun setelah diberikan pendidikan tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet* terdapat sebanyak 22 orang anak yang memiliki tingkat sikap baik (55%), sebanyak 13 orang memiliki tingkat sikap cukup (32,5%), sementara masih ada anak yang memiliki tingkat sikap kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi kurang yaitu sebanyak 5 orang (12,5%). Dalam penelitian ini terdapat peningkatan sikap dari kategori baik 32,5% ke 55%.

4. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Sebelum dan Sesudah

Dalam menentukan ada peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dimana uji ini digunakan untuk responden <50 orang.

Tabel 4.4
Uji Normalitas *Pre-Post Test* Pengetahuan dan *Pre-Post Test* Sikap

	Sig.
<i>Pre test</i> Pengetahuan	,055
<i>Post test</i> Pengetahuan	0,51

<i>Pre test</i> Sikap	,119
<i>Post test</i> sikap	,063

Berdasarkan uji yang telah dilakukan peneliti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal pada *pre test* dan *post test* pengetahuan serta *pre test* dan *post test* sikap kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan $\text{sig.} > 0,05$. Apabila data terdistribusi normal terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas data, yaitu uji varian data apakah homogen atau tidak. Data dalam penelitian ini homogen karena nilai $\text{sig.} > 0,05$. Uji homogenitas diperlukan untuk uji ke langkah selanjutnya yaitu Uji *paired t test*.

Tabel 4.5
Rata-Rata Pengetahuan Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun Saat Terjadi Gempa Bumi Sebelum dan Sesudah Pendidikan Dengan Media *Booklet* Di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Pre-test</i> pengetahuan	6,9250	1,75977	4,00	10,00
<i>Post-test</i> pengetahuan	7,6000	1,59808	4,00	10,00

Berdasarkan tabel 4.5 Rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi yaitu 6,9 dan rata-rata pengetahuan sesudah intervensi 7,6, dimana terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 0,7. Nilai pengetahuan yang paling tinggi yaitu 10 dan nilai terendah yaitu 4.

Tabel 4.6
Rata-Rata Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun Saat Terjadi
Gempa Bumi Sebelum dan Sesudah Pendidikan Dengan Media
Booklet Di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan
Pasie Nan Tigo

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Pre-test sikap</i>	28,0250	3,699	16,00	19,00
<i>Post-test sikap</i>	31,9500	3,527	38,00	40,00

Berdasarkan tabel 4.6 hasil penelitian rata-rata sikap sebelum diberikan intervensi yaitu 28,02 dan rata-rata sikap sesudah intervensi 31,95, dimana terdapat peningkatan rata-rata sikap sebesar 3,93. Nilai sikap yang paling tinggi yaitu 38 dan nilai terendah yaitu 16 pada *pre test* dan nilai sikap yang tertinggi pada *post test* yaitu 40 dan nilai terendah 19.

Tabel 4.7
Hasil Uji Paired T test Pengetahuan dan Sikap Anak Usia 7-12 Tahun
Tentang Kesiapsiagaan Saat Tejadi Gempa Bumi Sebelum (*Pre Test*)
dan Sesudah Pendidikan Dengan Media *Booklet* (*Post Test*)

	Mean	SD	SE	Sig.(2 tailed)	t
<i>Pre-Post Test</i> Pengetahuan	-,675	1,259	,201	0,002	-3,365
<i>Pre-Post Test</i> Sikap	-3,925	5,7172	,90397	,000	-4,342

Berdasarkan tabel 4.7 Setelah dilakukan uji paired t test pre test post test pengetahuan dan sikap, terdapat nilai sig(2 tailed) <0,05 bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap yang signifikan sebelum dan

sesudah diberikan pendidikan, jadi terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan pendidikan dengan media *booklet* tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia anak didapatkan data sebagian besar anak dalam penelitian ini berusia 10 tahun (40%), sedangkan anak yang paling sedikit menjadi responden pada penelitian ini yaitu anak usia 8 dan 12 tahun (7,5%). Sedangkan distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan (60%). Responden yang berusia 7 tahun yaitu sebanyak 12,5% berjumlah 5 orang. Sebagian besar responden penelitian berada di kelas 4 (40%).

Responden dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia responden. Menurut Depkes (2011) anak usia 7-12 tahun merupakan anak yang berada pada usia sekolah dasar. Dalam Penelitian Juwantara (2019) bahwa anak usia 7-12 tahun merupakan anak yang sudah memasuki masa sekolah dimana menurut teori Piaget anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dan formal operasional pada anak usia 11-12 tahun dimana anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat nyata. Sedangkan menurut Wong *et al* (2009) dimana pada usia sekolah adalah masa anak memperoleh dasar-

dasar pengetahuan untuk keberhasilan dan penyesuain diri pada masa dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong *et al.*, 2009). Dalam penelitian ini responden anak usia sekolah dasar yaitu usia 7-12 tahun.

Anak usia sekolah yaitu pada umur 6-14 tahun adalah tahap periode penting seorang anak yang mengalami perubahan pada tumbuh kembangnya dan menghabiskan waktunya di sekolah (Eileen & Marotz, 2010). Menurut Sartika (2012) anak usia sekolah memerlukan media yang sesuai dan memadai untuk menambah pengetahuan serta pengembangan sikap. Usia sekolah merupakan salah satu periode penting bagi tumbuh kembang anak, dimana anak akan memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuain diri pada kehidupan dewasa. (World Health Organization, 2012; Wong *et al.*, 2012). Anak usia sekolah ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah laku mereka (Walansendow *et al.*, 2016).

Hasil cross tab antara *pre test* dan tingkat kelas responden sebagian besar responden yang masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang yaitu pada kelas 1 dan sebagian besar memiliki tingkat sikap yang baik yaitu pada kelas 4-6. Hal itu sejalan dengan penelitian Simandalahi (2019) pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, orang yang memiliki pendidikan tinggi, juga lebih cenderung mampu menganalisa informasi yang ada menjadi sebuah ilmu pengetahuan

baru. Anak yang memiliki pendidikan tinggi, juga lebih cenderung mampu menganalisa informasi yang ada menjadi sebuah ilmu pengetahuan baru.

Hasil dari cross tab antara hasil *pre test* dan usia responden sebagian besar responden yang berusia 7-8 tahun memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik yaitu anak usia 10 tahun dan 12 tahun. Hal itu didukung oleh penelitian Leny (2020) Di usia 7 atau 8 tahun, seorang anak akan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi. Di usia 10 tahun, kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan mulai diasah (Leny, 2020).

2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Anak Sebelum dan Sesudah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti hasil *pre test* pada anak usia 7-12 tahun di komunitas anak sholeh RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo terdapat sebanyak 14 orang (35%) anak memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik terkait kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi, sebanyak 17 orang anak (42,5%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup, sedangkan anak dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 9 orang (22,5%).

Berdasarkan hasil *post test* terhadap anak usia 7-12 tahun setelah diberikan pendidikan tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media booklet terdapat sebanyak 21 orang anak yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik (52,5%), sebanyak 15 orang memiliki pengetahuan cukup (37,5%), sementara masih ada anak yang memiliki

pengetahuan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 4 orang (10%). Dalam Penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan pada kategori baik dari 35% ke 52,5%, dan pada kategori cukup dari 42,5% ke 37,5%, sedangkan anak yang memiliki pengetahuan yang kurang dari 22,5% ke 10,0%.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat sikap menurut Budiman (2013) yaitu baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan hasil *pre test* sikap tentang kesiapsiagaan anak saat terjadi gempa bumi yang telah diberikan kepada anak usia 7-12 tahun sebelum dilakukan intervensi terdapat sebanyak 13 orang yang memiliki tingkat sikap baik (32,5%), sebanyak 17 orang anak memiliki tingkat sikap cukup (42,5%), sedangkan masih banyak anak yang memiliki tingkat sikap kurang yaitu sebanyak 10 orang anak memiliki sikap kurang (25%).

Pendidikan kesehatan pada anak usia 7-12 tahun tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media booklet. Peneliti melakukan *post test* terhadap anak kembali dimana untuk menilai bagaimana tingkat sikap anak setelah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil *post test* terhadap anak usia 7-12 tahun setelah diberikan pendidikan tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet* terdapat sebanyak 22 orang anak yang memiliki tingkat sikap baik (55%), sebanyak 13 orang (32,5%), sementara masih ada anak yang memiliki tingkat sikap kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi kurang yaitu sebanyak 5 orang (12,5%). Dalam penelitian ini terdapat peningkatan sikap dari kategori baik 32,5% ke 55%

Menurut Penelitian Wulandari (2019) setelah diberikan pendidikan dengan bantuan media booklet didapatkan 99,98% siswa yang telah paham dalam bertindak menghadapi bencana alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Saparwati *et al.*, (2020) di SDN 01 Candirejo menunjukkan hasil yang signifikan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana sebelum dan sesudah diberikan pendidikan mitigasi dimana hasil pengetahuan sebelum diberikan edukasi mitigasi gempa bumi dalam kategori cukup 51,5% dan sesudah diberikan edukasi meningkat sebanyak 4,4 persen menjadi 55,9 %. Menurut hasil penelitian Simandalahi *et al* (2019) Pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana di SDN Kasihan 1 Bantul Bumi, sebelum diberikan pendidikan dengan skor 4,44, ditemukan lebih dari separuh (74.8%) masih memiliki pengetahuan yang rendah, setelah diberikan pendidikan mitigasi nilai post-test meningkat menjadi 6,9 dengan persentase yang memiliki pengetahuan rendah menurun menjadi 70,8%.

Penelitian yang dilakukan Herdiani (2021) nilai rata-rata atau rata-rata pengetahuan sebelum diberikan peningkatan pengetahuan tentang risiko bencana pada dengan media booklet adalah 4,33 sedangkan rata-rata pengetahuan setelah diberikan peningkatan pengetahuan tentang risiko bencana dengan media booklet adalah 6,24. Jadi, dari nilai sebelum diberikan media Booklet adalah 4,33 dan nilai setelah diberikan media Booklet meningkat menjadi 6,24, sehingga peningkatan nilai rata-rata rerata ini memiliki selisih nilai yang meningkat.

Menurut teori Bobbi DePorter & Mike Hernacki panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata 75%– 87% sedangkan panca indera lain 13%–25%. Informasi yang diserap melalui membaca 10%, mendengarkan 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar 50%, pengucapan yang dikatakan 70% dan dari pengucapan, perkataan dan tindakan 90% (Ta'dib,2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya pendidikan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. (Notoatmodjo, 2012). Jika pengetahuan anak - anak terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Widjanarko dan Minnafiah, 2018). Peningkatan pengetahuan untuk sadar terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan mengedukasikan siaga bencana. Edukasi seseorang akan dijadikan lebih paham atau lebih mengetahui sehingga perlu diperhatikan agar siswa lebih memahami materi (Setyaningrum dan Rumagutawa, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian anak belum mengetahui saat terjadi gempa bumi apa yang kamu lakukan pada poin ini di harapkan responden ketika terjadi gempa bumi responden diharapkan bersembunyi di bawah meja dan jika berada di luar sekolah carilah tempat yang luas agar terhindar dari reruntuhan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Beatrix Hayudityas, 2020) bahwa pentingnya penerapan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi bencana di sekolah perlu dilakukan sejak dini, guna memberikan pendalaman pengetahuan serta memberikan materi terhadap tindakan-tindakan yang perlu dilakukan pada saat terjadinya bencana alam yang tidak terduga untuk meminimalisir segala dampak yang akan terjadi.

Penelitian Susanti (2019) mengatakan bahwa kebanyakan korban gempa bumi ini terjadi pada anak-anak, anak-anak sangat rentan terkena gempa bumi, kurangnya informasi menjadi salah satu faktor minimnya pengetahuan anak-anak terkait karakteristik dan mitigasi bencana di daerah tempat tinggal mereka, sehingga mereka tidak mengetahui atau tidak siap ketika bencana itu terjadi, padahal potensi anak-anak menjadi korban gempa bumi sangat besar. Saputra (2020) untuk itu perlu di berikannya intervensi pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi kepada anak usia sekolah, jika sewaktu- waktu terjadi bencana gempa bumi mereka dapat menyelamatkan diri.

Menurut Radhi *et al* (2015) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dan keyakinan seseorang. Sedangkan menurut Penelitian Husen Hakim *et al* (2020) menunjukkan variabel pengetahuan $p=0,015$ dan variabel keterampilan $p=0,171$ yaitu variabel pengetahuan yang paling berhubungan dengan kesiapsiagaan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat memudahkan dalam mempengaruhi seseorang berperilaku positif atau negatif. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan diantaranya adalah kemampuan kognitif, sikap (afektif, dan psikomotor (skill) dalam disaster manajemen (Nursana *et al*, 2013).

Penelitian Arifa (2018) diberikan pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan anak. Kemampuan untuk mengeksplorasi, berimajinasi dan memperluas pengetahuan ditingkatkan dengan kemampuan membaca (Hockenbery & Wilson, 2009). Tingkat pendidikan juga menentukan kemampuan seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi (Gladeva, 2021)

Pada penelitian Tawulo (2019) ini menunjukkan bahwa pada tingkat sikap nilai yang diperoleh pada pretest sebelum diberikan intervensi media booklet “gercep kebumi” pada siswa-siswi SD negeri 2 baruga belum mengalami peningkatan. Aspek sikap responden juga terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata yang didapatkan

sebesar 7,65 dan posttest yaitu sebesar 10,31. Penelitian lain yang dilakukan oleh Solikah, dkk.,(2020) menunjukkan adanya perubahan pengetahuan, sikap pengukuran sebelum dan sesudah intervensi dengan pemberian booklet dengan nilai p value 0,000 (Gladeva,2021).

Di dukung oleh penelitian Achmad (2020) terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan bencana gempa bumi. Sejalan dengan penelitian Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Green (1980) dimana pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan akan membentuk perilaku atau sikap yang baik mengenai kesiapsiagaan.

3. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Anak Sebelum dan Sesudah

Dalam menentukan ada peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi dengan media booklet terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* dimana uji ini digunakan untuk responden <50 orang. Berdasarkan uji yang telah dilakukan peneliti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal pada pre test dan post test pengetahuan serta pre test dan post test sikap kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan $sig.>0,05$. apabila data terdistribusi normal terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas data, yaitu uji varian data apakah homogen atau tidak. Data dalam penelitian ini homogen karena nilai $sig.>0,05$. Uji homogenitas diperlukan untuk uji ke langkah selanjutnya yaitu uji *paired t test*.

Setelah dilakukan uji paired t test pre test post test pengetahuan dan sikap, terdapat nilai sig(2 tailed) $<0,05$ bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan, jadi terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan pendidikan dengan media booklet tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tawulo (2019) berdasarkan pengetahuan siswa menunjukkan bahwa t hitung $-13,56$ dan $p=0,000$, atau p value $<0,05$ artinya ada perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian Media Booklet “Gercep Kebumi” dengan pengetahuan siswa. Sedangkan berdasarkan sikap menunjukkan bahwa t hitung $-12,59$ dan $p=0,000$, atau p value $0,05$ artinya ada perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian Media Booklet “Gercep Kebumi” dengan sikap siswa. Hal itu di dukung oleh Penelitian Wulandari (2019) tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa alam melalui media booklet menunjukkan hasil uji hipotesis nilai probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima dan nilai probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai sig(2-tailed) $0,000 <0,05$ maka H_0 Ditolak berarti pemberian media pembelajaran booklet dalam penelitian telah mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam di Kota Singkawang.

Menurut Penelitian Herdiani (2021) Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan bahwa p-value = $0,000 < 0,05$ signifikan artinya ada pengaruh penyuluhan media Booklet terhadap peningkatan pengetahuan

resiko bencana. Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa booklet sebagai media pembelajaran memiliki kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa (Isnaveni, 2020). Hasil penelitian Fajar Wulandari menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media booklet memberikan suasana belajar dan mempunyai kedudukan yang penting, dalam proses belajar mengajar, karena dalam kegiatan pembelajaran tentu ada interaksi antara pemateri dan siswa, sehingga akan lebih mudah dalam penyampaiannya bila menggunakan perantara yaitu berupa media (Herdiani,2021).

Hasil penelitian Adriani (2018) menunjukkan bahwa pada uji paired t-test, hasil yang didapat yaitu sig.2 tailed sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, Artinya ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sebelum perlakuan dengan rata-rata nilai sesudah perlakuan, Hal menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan media booklet materi erupsi gunung berapi efektif dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana pada ekstrakurikuler Sekolah Siaga Bencana.

Membuat media pembelajaran booklet dengan harapan mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami teori dan konsep-konsep materi bencana. Menurut (Darmoko dalam Muryani dkk, 2016) Booklet adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul. Istilah booklet berasal dari buku dan leaflet artinya media

booklet merupakan perpaduan antara leaflet dan buku dengan format (ukuran) yang kecil seperti leaflet. Struktur isi booklet menyerupai buku (pendahuluan, isi, penutup), hanya saja cara penyajian isinya jauh lebih singkat dari pada buku (Darmoko dalam Muryani dkk., 2016)

Peranan booklet sebagai media pembelajaran merupakan salah satu media yang efektif untuk dikembangkan guna untuk menambah dan mengembangkan referensi yang sudah ada, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tentang kebencanaan. Menurut Imtihana dkk dalam Rahayu dkk (2017) Booklet merupakan suatu sumber belajar dapat digunakan untuk menarik minat dan perhatian siswa karena bentuknya yang sederhana dan banyaknya warna serta ilustrasi yang ditampilkan (Adriani, 2018). Sebagai bagian dari media pembelajaran, bahan ajar cetak mempunyai kontribusi yang tidak sedikit dalam proses pembelajaran.

Salah satu alasan mengapa bahan ajar cetak masih merupakan media utama dalam paket bahan ajar di sekolah-sekolah, karena sampai saat ini bahan ajar cetak masih merupakan media yang paling mudah diperoleh dan lebih standar dibanding program komputer. media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar dan memungkinkan

siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya (Adriani,2018).

Hasil belajar siswa setelah menggunakan media Booklet dinilai dengan menggunakan pre-test dan post-test. Rata-rata nilai pre-test sebesar 59,73 dan post-test menggunakan sebesar 88,27. Tanggapan/respon positif siswa mengenai media pembelajaran juga sudah baik yaitu sebesar 80,89%. Media booklet mitigasi bencana tanah longsor mempunyai pengaruh sebesar 40,41% dengan taraf signifikansi 5%. (Yustiana, 2015).

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan memang terdapat perbedaan pengetahuan setelah diberikan pendidikan dengan media booklet tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi. Tapi pada beberapa poin pertanyaan kuisisioner masih ada responden yang mendapat nilai rendah. adapun pertanyaan yang mendapat nilai rendah dengan isi kuisisioner dari poin tersebut adalah mengatakan saat terjadi gempa bumi menjauhi jembatan. Hal itu didukung oleh BNPB (2019) saat terjadi gempa bumi hindari melewati jembatan karena jembatan dapat hancur dalam sekejap saat terjadi gempa bumi.

Pertanyaan yang juga memiliki nilai rendah yaitu saya tidak meminggirkan mobil saat terjadi gempa bumi . Hal itu di dukung oleh BNPB (2017) bahwa saat terjadi gempa bumi saat berada di mobil di kiri bahu jalan dan jauhi persimpangan dan berhentilah karena saat didalam mobil jika terjadi gempa pengemudi bisa hilang kendali dalam berkendara sehingga bisa menyebabkan kecelakaan dan korban jiwa. serta item

pertanyaan saat terjadi gempa bumi tidak menggunakan tangga saat di gedung bertingkat. Pertanyaan yang juga memiliki nilai rendah yaitu merapat ke dinding dan menjauhi benda-benda. Hal ini sejalan dengan Sunarjo *et al* (2017) kecelakaan yang terjadi saat gempa bumi salah satunya tertimpa oleh benda-benda atau material tertentu.

Dalam penelitian ini terdapat anak-anak yang masih memiliki pengetahuan kurang terutama karena lingkungan disekitar yang kurang nyaman dan anak-anak yang kurang tertib saat pelaksanaan penyuluhan. Masih banyak anak-anak yang melakukan kegiatan lain saat dilakukan penyuluhan. Hal itu di dukung oleh penelitian Nur (2018) bahwa anak-anak membutuhkan lingkungan yang tenang untuk hasil belajar yang lebih baik.

Lemahnya pemahaman anak tentang bencana dan mitigasinya di sekolah lebih disebabkan karena pesan yang disampaikan oleh media pembelajaran yang ada tidak menarik, monoton dan tidak mengasah aspek keterampilan dan sikap anak. Padahal pesan pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Syarat utama tentunya materi bahasan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak yaitu dari tingkat TK sampai SMA. Kemudian, pemilihan isi dan gaya penyampaian pesan mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada anak-anak. Selain itu harus merangsang siswa memproses apa yang dipelajari serta memberikan rangsangan belajar baru. Terakhir, bisa mengaktifkan anak dalam

memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong anak-anak untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Pengenalan bencana kepada anak dapat dilakukan melalui media yang dekat dengan dunia anak sehingga mudah untuk dipahami. Media visualisasi dengan banyak elemen warna dirasa menjadi media yang paling bisa digunakan untuk pendekatan mengenai bencana kepada anak-anak. Booklet dengan cerita bergambar dan bergambar dapat menjadi media pengenalan bencana secara efektif kepada anak (Riasasi, 2019). Anak-anak memiliki kerentanan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa karena anak-anak masih belum mampu mengontrol dan mempersiapkan diri saat situasi bencana (Pahlevianur, 2019). Dengan demikian, anak-anak memerlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapsagaan bencana. Pendidikan kebencanaan di sekolah dasar mampu membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat (Honesti & Djali, 2012). Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsagaan dalam menghadapi bencana, antara lain mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang lain ketika terjadi bencana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat disimpulkan

1. Karakteristik Anak di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo

Distribusi frekuensi karakteristik responden sebagian besar anak dalam penelitian ini berusia 10 tahun (40%). Menurut jenis kelamin sebagian besar perempuan (60%). Sebagian besar responden penelitian berada di kelas 4 (40%) dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden.

2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sebelum

anak memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik (35%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak (42,5%). Tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak (22,5%).

Anak memiliki tingkat sikap baik (32,5%), memiliki tingkat sikap cukup (42,5%), serta memiliki tingkat sikap kurang yaitu sebanyak (25%).

3. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sesudah

Anak yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik (52,5%), anak yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 4 orang (10%). Anak yang memiliki tingkat sikap baik (55%), tingkat

sikap cukup sebanyak (32,5%), serta anak yang memiliki tingkat sikap kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi kurang yaitu sebanyak (12,5%)

4. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah

Berdasarkan uji paired t test pre test post test pengetahuan dan sikap, terdapat nilai sig(2 tailed) <0,05 bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan, jadi terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan pendidikan dengan media booklet tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi.

B. Saran

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan evaluasi bagi anak di komunitas anak sholeh rw 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi terutama pada poin menjauhi jembatan saat gempa, menjauhi benda-benda yang tergantung saat gempa serta meminggirkan mobil saat gempa dan membaca kembali booklet yang telah diberikan kepada anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mata kuliah keperawatan bencana terutama ketika memberikan pendidikan kesehatan termasuk memberikan penyuluhan tentang bencana menggunakan media booklet atau media

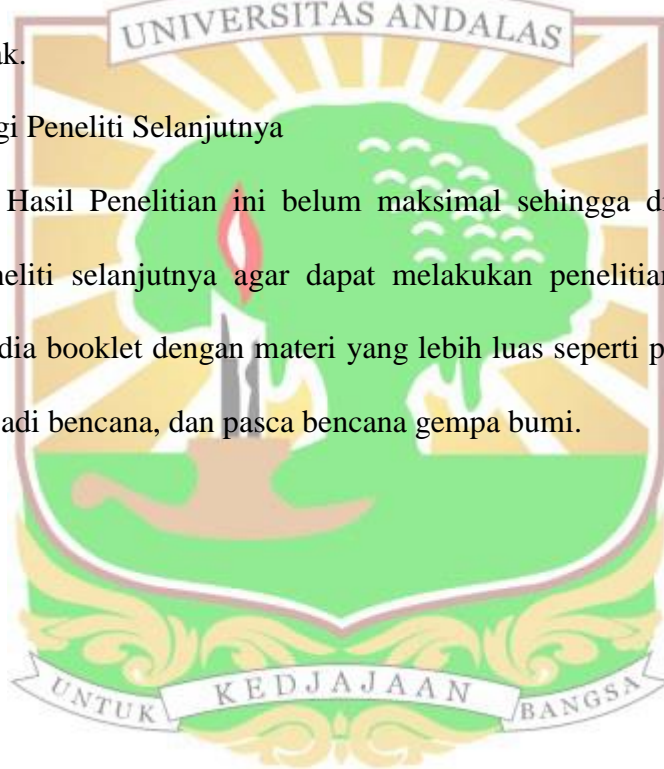
yang lainnya yang lebih menarik, agar pemberian penyuluhan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pelajaran bagi peneliti agar peneliti memperhatikan antara lain metode dan media penyuluhan, materi penyuluhan, waktu penyuluhan, cara penyampaian penyuluhan serta bahasa yang digunakan yang diberikan agar mudah dipahami anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini belum maksimal sehingga diharapkan agar peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian menggunakan media booklet dengan materi yang lebih luas seperti pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana gempa bumi.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, V. S. (2020). *Pengaruh Pendidikan Bencana Gempa Bumi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMK Karya Bangsa Kota Tangerang*. Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), 7(2),297-304.
- Agusti, D., & Rahmah, E. (2019). *Pembuatan Booklet Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Sebagai Media Informasi bagi Masyarakat Kota Padang*. Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 8(1), 113- 124
- Amri Avianto., et al. (2017). *Disaster Risk Reduction Education In Indonesia: Challenges And Recommendations For Scaling Up*. Natural Hazards Earth System Sciences, 17, 595–612.
- Andriani, F., & Muhammad Musiyam, M. T. P. (2018). *Efektivitas Media Pembelajaran Booklet Materi Erupsi Gunung Berapi Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Ekstrakurikuler Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 1 Klaten*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitria, F. A. (2019). *Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Simulasi Tenang Pengurangan Resikp Bencana Gempa Bumi* (Doctoral Dissertation).
- Arif, L. (2020). *Mitigasi Bencana Gempa Di Kota Surabaya(Kajian tentang Upaya Antisipatif Pemerintah Kota Surabaya dalam Mengurangi Resiko Bencana)*. May. <https://doi.org/10.33005/jdg.v10i1.2048>
- Arifa, F. N. (2018). *Mitigasi Bencana Pada Sektor Pendidikan Formal*. Info Singkat,Oktober,13-18.
http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/InfoSingkat-X-20-II-P3DI-Oktober-2018-1953.pdf
- Azwar, S. (2010). *Sikap dan Prilaku Dalam: Sikap manusia Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2021. *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*. Badan Penanggulan Bencana. Available from [:http://bnpb/cloud/dibi](http://bnpb/cloud/dibi)
- Bai, M. K., Budiana, I., Selung, S. N., & Dhoke, M. F. S. (2021). *Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Melalui Media Booklet Di Kelurahan Tanjung Kabupaten Ende*. Berna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,2(2),440-447.
- Basnet, P., Songwathana, P., & Sae-Sia, W. (2016). *Disaster Nursing Knowledge In Earthquake Response And Relief Among Nepalese Nurses Working In*

Government And Non-government Sector. Journal of Nursing Education and Practice, 6(11). <https://doi.org/10.5430/jnep.v6n11p111>

Beatrix Hayudityas. (2020). *Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

BNPB. (2017). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

BNPB. (2019). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB. BNPB. (2019). Data informasi bencana Indonesia. Diambil dari: <http://bnpb.cloud/dibi>.

CRED (Centre for Research on the Epidemiology of Disasters). 2018. "General Classification." EM-DAT: The Emergency Events Database. Brussels. Available from : www.emdat.be/classification

Dewanti, H., Toenlioe, A. J., & Soepriyanto, Y. (2019). *Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas Iv Sdn 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1(3), 221-228.

Dodon. (2013). *Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No.2, Hal. 125 - 140. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Erita, Mahendra, D., & MRL.Batu, A. (2019). *Manajemen gawat darurat dan bencana*. Samaurnal.Thamrin.Ac.Id, 148

Erlia, dkk. (2017). *Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*. JPG (Jurnal Pendidikan Geografi). Vol. 4 No 3 Hal 15-24. Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat.

Ernawati, R., Dirdjo, M. M., & Wahyuni, M. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana di SD Muhammadiyah 4 Samarinda*. Journal of Community Engagement in Health, 4(2), 393-399.

Gladeva, G., & Jannah, R. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Terhadap Perilaku Pencegahan Malaria Pada Korban Gempa*. Journals of Ners Community, 12(1), 86-94.

Haryuni, S. (2018). *Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di "Yayasan Hidayatul Mubtadiin Kediri*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(2), 133- 139.

- Herdiani, T. N., & Lora, V. P. (2021). *The Effect of Booklet Media Counseling on Increasing Knowledge of Disaster Risk Among Adolescents at Pancasila Islamic Boarding School*. *Journal of Applied Nursing and Health*, 3(2), 96-103.
- Juwantara, R. A. (2019). *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, Profil Kesehatan RI 2017 .
- LIPI-UNESCO/ISD. (2006). *Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi & tsunami*. Jakarta: Deputi ilmu pengetahuan lembaga ilmu pengetahuan Indonesia: Jakarta
- Lukluk'ah, Q. F. (2020). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Buku Saku Terhadap Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir di Dusun Paduresan Imogiri Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ALMA ATA)
- Ma Katrina Rañeses, dkk. (2018). *Measuring the level of disaster preparedness in Auckland*. *Procedia Engineering* ; 212 419–426 421
- Muzenda-Mudavanhu, C. (2016). *A review of children's participation in disaster risk reduction*. *Jambá: Journal of Disaster Risk Studies* 8(1), Art. #218, 6 pages.
- Nelson, & Arvin, K. B. (2012). *Ilmu kesehatan anak (1st ed.)*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta ; 2012
- Nototatmodjo. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- NPA of Japan. (2016). *National Police Agency Of 79 Japan Emergency Disaster Countermeasures Headquarters*.
https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/6F7DF7648046BC394925785E00213B3E-Full_Report.pdf
- Nurrohmah., dkk. (2021). *Upaya Kesiapsiagaan Mitigasi Bencana Angin Puting Beliung Melalui Media Booklet*. Diploma/Sarjana thesis, Universitas 'Aisyiyah Surakarta.

- Potter, & Perry. (2013). *Fundamentals of nursing (8th ed.)*. Elsevier.
- Pradina, A. T., & Pratama, M. M. A. (2021). *Peningkatan Literasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Melalui Booklet Ringkat Bagi Siswa SDN Wonoayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang*. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3(3).
- Pralisaputri, K. R., Soegiyanto, H., & Muryani, C. (2016). *Pengembangan media booklet berbasis sets pada materi pokok mitigasi dan adaptasi bencana alam untuk kelas X SMA (eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015)*. *GeoEco*, 2(2).
- Riasasi, W. (2019). *Pengembangan Media Visual Sebagai Pengenalan Bencana Kebakaran Di Lingkungan Padat Penduduk*. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat* (pp. 448-453).
- Sabrini, S. Y. (2019). *Disaster Book Angin Puting Beliung Sebagai Upaya Pendidikan Mitigasi Bencana Di SDN Nusajati 3 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Saparwati, M., Trimawati, & Wijayanti, F. (2020). *Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi Pada Anak Usia Sekolah*. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 23–28.
- Sendai Framework for Disaster Risk Reduction. 2015-2030
- Setyaningrum, E. (2017). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak 0-12 tahun*
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). *Upaya pengurangan risiko bencana pada kelompok rentan*. *Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30-38.
- Suardi, Ismail. 2021. *Mitigasi Bencana*. Jawa Barat; Penerbit Adab.
- Tamba, Y. E. (2017). *Efektivitas Penggunaan Media Kartu Gambar Dan Media Booklet Dalam Pembelajaran Geografi Pokok Bahasan Persebaran Barang Tambang Pada Kelas XI SMA Negeri 1 Labuhan Deli*. (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Tawulo, W. W. S., Prasetya, F., & Rezal, F. (2019). *Efektivitas Media Booklet "Gercep Kebumi" Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesiapsiagaan Tanggap Bencana Gempa Bumi Pada Siswa-Siswi SD Negeri 2 Baruga di Kota Kendari*. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(1).
- Trianingsih, Rima. (2016). *Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar*. Al-Ibtida.3. 197-211.
- Utara, U. S. (2019). *Kesiapsiagaan Anak dalam Menghadapi Bencana : Studi di Kabupaten Talenta Conference Series Kesiapsiagaan Anak dalam*

Menghadapi Bencana : Studi di Kabupaten Sleman. 2(3).
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.619>

Wong, *et al.* (2009). *buku ajar keperawatan pediatrik.* (alih bahasa: Andry Hartono, dkk). Jakarta. EGC

Wulandari, F. (2019). *Analisis Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Kekeringan melalui Media Booklet.* Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 65-74.



Lampiran 1. Lembar Permohonan Menjadi Responden

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth :

Komunitas Sholeh RW 10 Kelurahan Pasié Nan Tigo

Di tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas :

Nama : Hamidah Amatullah

No. BP : 2041312066

Akan mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun Pada Saat Terjadi Gempa Bumi Dengan Media Booklet Di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasié Nan Tigo”**

Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila saudara menyetujui, maka dengan ini saya mohon kesediaan menandatangani lembar persetujuan dan menjadi responden terapi yang akan diteliti.

Atas perhatian dan kesediaan saudara sebagai responden saya ucapkan terimakasih.

Padang, Januari 2022

Peneliti

Lampiran 2. *Informed Consent*

SURAT PERSETUJUAN
MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan kesediaan saya untuk menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh saudari Hamidah Amatullah mahasiswi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dengan judul **“Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun Pada Saat Terjadi Gempa Bumi Dengan Media Booklet Di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo”**

Setelah saya mendapati informasi dan membaca penjelasan, saya memahami tujuan dan maksud penelitian ini. Saya yakin dalam penelitian ini peneliti akan menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak saya sebagai responden. Saya mengetahui bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi saya untuk mempersiapkan diri saat terjadi gempa bumi di rw 10 kelurahan pasia nan tigo

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, maka saya menyatakan bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Padang, Januari 2022

Responden

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

**Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia 7-12 Tahun
Pada Saat Terjadi Gempa Bumi Dengan Media Booklet Di Komunitas
Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo**

Kode Responden : (diisi penelisi)

Hari/Tanggal :

A. Data Demografi

5. Nama :
6. Usia :
7. Jenis Kelamin : P/L
8. Kelas :
9. Alamat (RT/RW/KEL) :

B. Kuesioner Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Saat terjadi gempa bumi berlindung ditempat aman seperti dibawah meja yang kokoh		
2	Saat terjadi gempa bumi menjauhi jendela/ dinding kaca		
3	Saat terjadi gempa bumi segera menuju ke lapangan terbuka		
4	Saat terjadi gempa bumi menjauhi pantai dan berlari ke tempat yang tinggi		

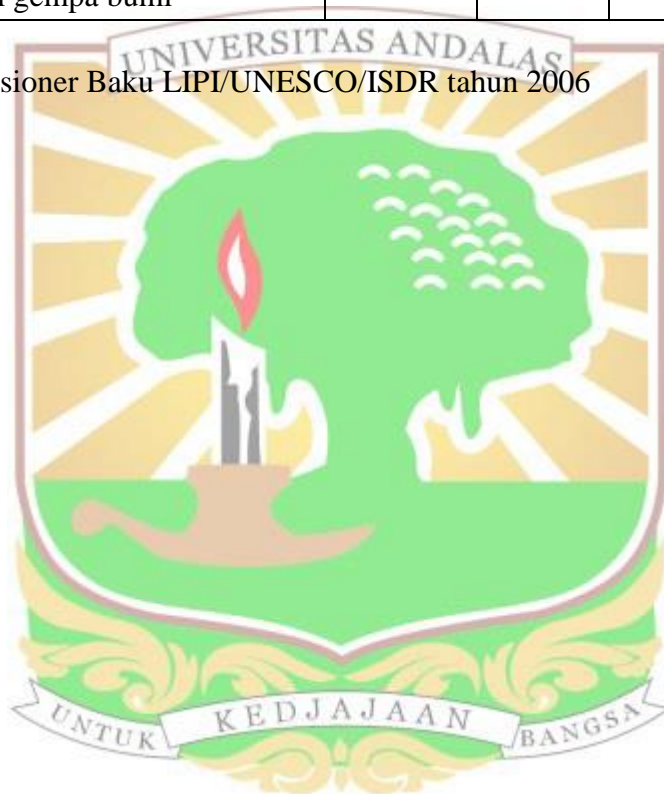
5	Saat terjadi gempa bumi melindungi kepala		
6	Saat terjadi gempa bumi menjauh dari rak buku		
7	Saat terjadi gempa bumi kita menjauhi jembatan		
8	Saat terjadi gempa bumi merapat ke dinding yang bebas dari benda-benda		
9	Saat terjadi gempa bumi tidak memarkir mobil dipinggir jalan jika sedang berada didalam kendaraan		
10	Saat terjadi gempa bumi tidak menggunakan tangga bila berada di gedung bertingkat		

C. Kuesioner Sikap tentang Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi

No.	Pertanyaan	SS	S	TD	STD
1	Saya berlindung di bawah meja ketika terjadi gempa				
2	Saya segera berlari ke lapangan terbuka ketika berada diberada didekat pintu ketika terjadi gempa				
3	Saya menjauhi benda-benda yang tergantung dan merapat ke dinding yang tidak ada benda ketika terjadi gempa				
4	Saya menjauhi jembatan ketika terjadi gempa di luar rumah				
5	Saya berlari ke tempat yang tinggi ketika terjadi gempa bumi di pantai				
6	Saya tidak menggunakan tangga saat berada di gedung bertingkat ketika terjadi				

	gempa bumi				
7	Saya tidak meminggirkan mobil ketika terjadi gempa bumi				
8	Saya menjauhi jendela dan kaca ketika terjadi gempa bumi				
9	Saya melindungi kepala saat terjadi gempa bumi				
10	Saya menjauhi rak buku saat terjadi gempa bumi				

Sumber : Kuesioner Baku LIPI/UNESCO/ISDR tahun 2006



Lampiran 4. Satuan Acara Penyuluhan

SATUAN ACARA PENYULUHAN
PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA BOOKLET

Pokok Bahasan	: Kesiapsiagaan Anak Saat Terjadi Gempa Bumi
Tempat	: Rumah Anak Sholeh RT 04/RW 10 Kelurahan Pasia Nan Tigo
Sasaran	: Anak Usia 7-12 Tahun Anggota Komunitas Anak Sholeh
Waktu	: 60 menit
Tanggal	: Jum'at, 7 Januari 2022

A. Latar Belakang

Pada Tahun 2021 rentang november sampai desember terdapat 11.108 kejadian gempa bumi yang memiliki > 4.0 magnitudo di dunia (Seismo, 2021). Gempa bumi berskala besar magnitudo 7,3 skala richter di daerah jepang fukushima pada tanggal 20 maret 2021, terdapat 150 orang luka-luka dan tidak ada korban jiwa (USGS, 2021). Gempa bumi di jepang ini merupakan gempa susulan yang terjadi pada gempa berskala besar di jepang pada tahun 2011 dengan kekuatan gempa 9 SR dengan korban jiwa sebanyak 15.894 korban, 2562 jiwa tidak ditemukan dan 6.152 jiwa luka-luka (NPA of Japan, 2016).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu Lempeng Pasifik,

Lempeng Eurasia, dan Lempeng Indo-Australia (BNPB, 2019). Kondisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan jenis-jenis bencana geologi lain (BNPB, 2019). Menurut DIBI (2021) terdapat 61 kejadian gempa bumi di Indonesia sepanjang tahun 2021, dimana bencana alam lainnya seperti banjir 1024 kejadian, kejadian bencana alam secara keseluruhan sebanyak 3742 kejadian. Wilayah Jawa Tengah memiliki kejadian bencana paling tinggi yaitu 1446 bencana alam. Pada tahun 2021 terdapat korban bencana yang meninggal 788 orang, 13.094 orang terluka, kerusakan rumah sebanyak 141, 538 , dan kerusakan tempat pendidikan sebanyak 1393 (DIBI,2021).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan semangko, tepat diantara pertemuan dualempeng benua besar yaitu lempeng Indo-Australiadan lempeng Eurasia, yang mengakibatkan rentan terhadap bencanagempa bumi dan tsunami. Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terkena bencana alam gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2017).

Secara umum, faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelola sumber data hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Selain itu, dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor tak

terpisahkan. Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional, 2017). Membangun kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan gempa bumi, bukan berarti mengajarkan kepada masyarakat untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman gempa bumi, tetapi masyarakat justru harus meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi ancaman bencana yang akan datang.

Salah satu resiko yang paling tinggi di dalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Undang-undang nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah kelompok rentan. Kelompok rentan bencana menurut undang-undang ini adalah bayi, balita, dan anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan lanjut usia.

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan dari 4 kelompok yang bisa menjadi agen perubahan dan prioritas pendidikan pada risiko bencana, karena anak-anak harus bersiap dan siaga menghadapi bencana untuk meminimalkan untuk menjadi korban. Kerentanan pada anak disebabkan oleh pengetahuan yang terbatas, cara penyelamatan diri, sehingga kurang kesiapsiagaan terhadap bencana (Yustisia et al., 2019).

Berdasarkan Penelitian Fika (2016) Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang

risiko-*risiko* di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana (Sunarto, 2012)

Pendidikan kesiapsiagaan bencana gempa bumi merupakan hal penting yang seharusnya diberikan kepada anak usia sekolah dasar sebagai bentuk peringatan dini terhadap bencana, karena dengan pendidikan kebencanaan ini, anak menjadi lebih tahu tindakan-tindakan preventif yang tepat untuk dilakukan sebelum, saat, dan sesudah bencana gempa bumi terjadi. Kurangnya sosialisasi dan sumber informasi tentang pendidikan kebencanaan menjadikan pengetahuan anak terhadap bencana gempa bumi terbatas (Marsiaturun, 2016).

Berdasarkan hasil dari praktik profesi siklus keperawatan bencana yang telah dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah didapatkan data bahwa, Kecamatan Koto tangah berada pada 00°58 Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas

permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km². Mayoritas masyarakat di Pasia Nan Tigo bekerja sebagai nelayan.

Data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, pada Kelurahan Pasia Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan tsunami dan jalur gempa. Pada saat survey dan berdasarkan hasil wawancara ke beberapa warga, yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2021 di RW 08 Kelurahan Pasia Nan Tigo ditemukan bahwa warga mengatakan sering terjadi bencana seperti gempa, banjir dan angin topan.

Berdasarkan hasil kuesinor survey awal praktek profesi agregat anak terdapat 30 % anak usia rentang 7-12 tahun di RW 10 Kelurahan pasie nan tigo. Berdasarkan Studi Pendahuluan dari kegiatan profesi yang telah dilakukan di RW 10 Kelurahan Pasia nan tigo dimana terdapat komunitas mengaji dan belajar tentang keagamaan yang bernama komunitas anak sholeh. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru anak sholeh didapatkan anak-anak yang menjadi anggota rentang umur 7-12 tahun. masyarakat Komunitas Anak Sholeh merupakan komunitas yang sangat berpengaruh bagi warga setempat. Komunitas ini memiliki jumlah anak sebanyak 40 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan mempunyai 4 orang guru. Jadwal kegiatan komunitas anak sholeh yaitu setiap senin sampai jum'at dari jam 3 sampai 4.

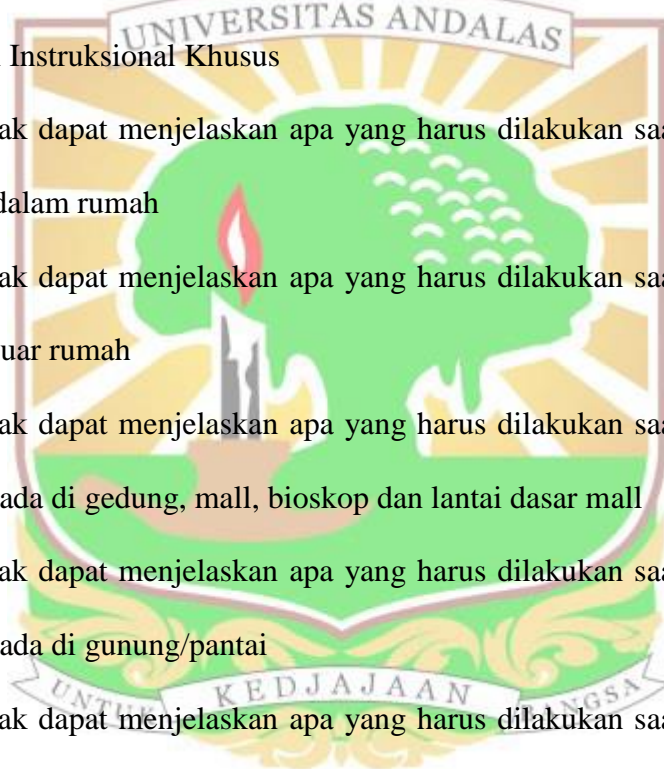
Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan dilakukan pendidikan kesehatan dengan media booklet terkait kesiapsiagaan anak usia sekolah 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi

B. Tujuan Instruksional Umum

Setelah selesai mengikuti Pendidikan kesehatan dengan media booklet selama 60 menit diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sikap anak terhadap kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi

C. Tujuan Instruksional Khusus

- 1) Anak dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi di dalam rumah
- 2) Anak dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi di luar rumah
- 3) Anak dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di gedung, mall, bioskop dan lantai dasar mall
- 4) Anak dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di gunung/pantai
- 5) Anak dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di kereta api
- 6) Anak dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di dalam mobil
- 7) Anak dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di dalam lift



- 8) Anak dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada disekolah

D. Metode Pendidikan Kesehatan

- 1) Ceramah dan diskusi

E. Media Pendidikan Kesehatan

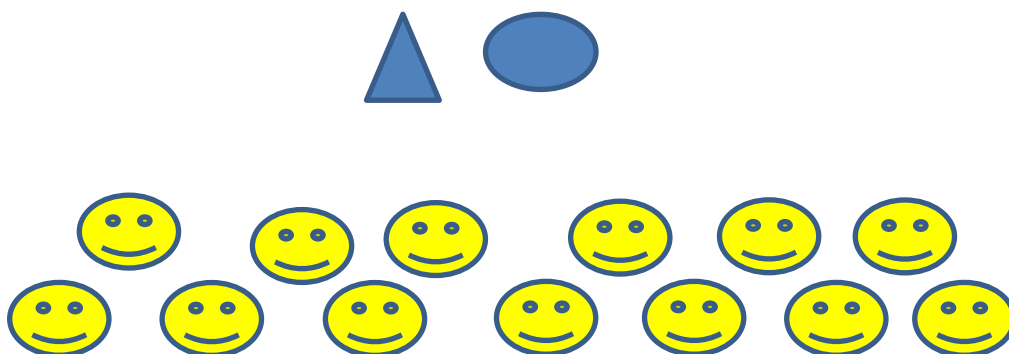
- 1) Booklet

F. Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahap dan Waktu	Kegiatan	
		Pembelajaran	Peserta
1.	Pendahuluan 5 menit	Pembukaan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam 2. Menyampaikan maksud dan tujuan dari pendidikan kesehatan 3. Menyebutkan materi pendidikan kesehatan yang akan diberikan 4. Pemateri menanyakan terkait kepada anak apa yang biasa dilakukan saat terjadi gempa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam 2. Mendengarkan maksud dan tujuan dari pendidikan kesehatan 3. Memperhatikan
2.	Inti	Pelaksanaan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemateri membagikan booklet kepada anak 2. Pemateri memberikan penyuluhan terkait kesiapsiagaan anak saat terjadi gempa bumi dengan media booklet 3. Pemateri meminta anak membaca booklet yang sudah diberikan 4. Pemateri memberikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menerima booklet untuk dibaca 2. Anak mendengarkan materi dan melihat booklet yang sudah diberikan 3. Anak membaca booklet 4. Anak

		<p>kesempatan kepada anak untuk bertanya terhadap materi yang ada di booklet</p> <p>5. Pemateri meminta salah satu anak menyebutkan apa yang harus dilakukan anak saat terjadi gempa di dalam rumah</p> <p>6. Pemateri meminta anak untuk mereview kembali isi booklet yang sudah dibaca</p>	<p>bertanya</p> <p>5. Anak menjawab</p>
3.	Penutup	<p>1. Menanyakan pendapat anak mengenai pembelajaran yang berlangsung</p> <p>2. Meluruskan, menambahkan dan menarik kesimpulan dari pendidikan kesehatan terkait kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi</p> <p>3. Menjelaskan kontrak waktu untuk pertemuan selanjutnya</p> <p>4. Mengucapkan salam</p>	<p>1. Anak menjawab pertanyaan</p> <p>2. Anak mendengarkan</p> <p>3. Anak memahami dan memperhatikan</p> <p>4. Anak menjawab salam</p>

G. Setting tempat



Keterangan :

= Pemateri 

=Moderator 

=Peserta 

H. Pengorganisasian

1. Moderator : Fanesa Vernanda

2. Pemateri : Hamidah Amatullah

I. Rincian Tugas

3. Moderator :

- membuka dan menutup acara
- memperkenalkan diri
- menetapkan tata tertib penyuluhan
- kontrak waktu yang akan digunakan
- menjaga kelancaran acara
- memimpin diskusi

4. Pemateri

- Memperkenalkan diri
- Menyampaikan materi yang terdapat di bahan penyuluhan
- Melakukan tanya jawab singkat saat penyampaian materi

J. Kriteria Hasil

a) Kriteria Struktur

- Peserta hadir sesuai jumlah yang telah ditetapkan

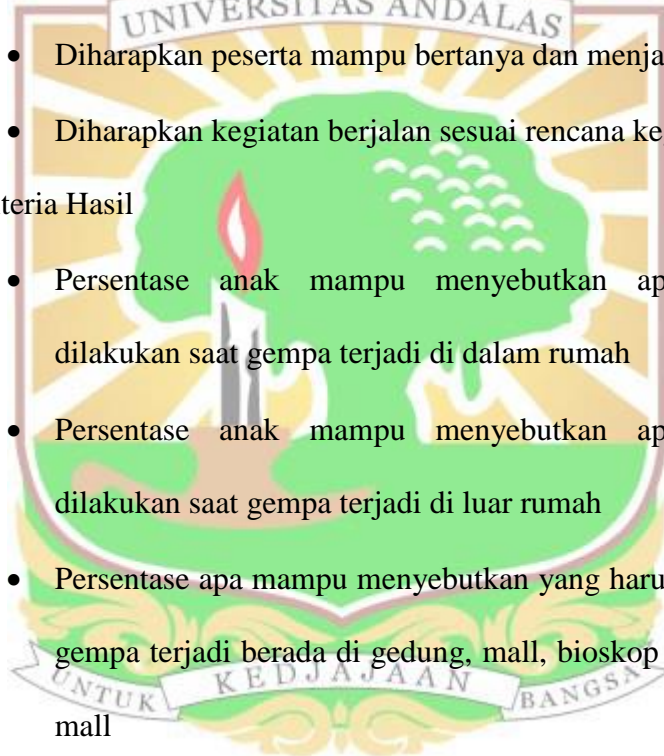
- Penyelenggaraan penyuluhan sesuai dengan pengorganisasian
- Penyelenggaraan penyuluhan dilakukan ditempat yang ditetapkan

b) Kriteria Proses

- Diharapkan peserta antusias terhadap kegiatan
- Diharapkan peserta mengikuti penyuluhan dengan media booklet dari awal sampai akhir
- Diharapkan peserta mampu bertanya dan menjawab pertanyaan
- Diharapkan kegiatan berjalan sesuai rencana kegiatan

c) Kriteria Hasil

- Persentase anak mampu menyebutkan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi di dalam rumah
- Persentase anak mampu menyebutkan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi di luar rumah
- Persentase apa mampu menyebutkan yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di gedung, mall, bioskop dan lantai dasar mall
- Persentase anak mampu menyebutkan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di gunung/pantai
- Persentase anak mampu menyebutkan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di gunung/pantai
- Persentase anak mampu menyebutkan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di kereta api



- Persentase anak mampu menyebutkan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di mobil
- Persentase anak mampu menyebutkan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di lift
- Persentase anak mampu menyebutkan apa yang harus dilakukan saat gempa terjadi berada di sekolah



Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi

1. Kesiapsiagaan Saat Terjadi Gempa Bumi

a) Ketika Terjadi Gempa Bumi

Menurut BNPB (2017) yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi sebagai berikut :

- Di dalam rumah
Getaran akan terasa beberapa saat. Masuklah ke bawah meja untuk melindungi tubuh dari jatuhnya benda-benda. Jika tidak memiliki meja, lindungi kepala dengan bantal. Jika sedang menyalakan kompor, maka matikan segera untuk mencegah terjadinya kebakaran.
- Di luar rumah
Di daerah perkantoran atau kawasan industri, bahaya bisa muncul dari jatuhnya kaca-kaca dan papan-papan reklame.
- Di gedung, mall, bioskop, dan lantai dasar mall
Jangan menyebabkan kepanikan atau korban dari kepanikan. Ikuti semua petunjuk dari petugas atau satpam.
- Di gunung/pantai
Ada kemungkinan longsor terjadi dari atas gunung. Menjauhlah langsung ke tempat aman. Di pesisir pantai, bahayanya datang dari tsunami. Jika Anda merasakan getaran dan tanda-tanda tsunami tampak, cepatlah mengungsi ke dataran yang tinggi.

- Di kereta api

Berpeganganlah dengan erat pada tiang sehingga tidak akan terjatuh seandainya kereta berhenti secara mendadak.

- Di dalam mobil

Saat terjadi gempa bumi besar jauhi persimpangan, pinggirkan mobil di kiri jalan dan berhentilah. Hentikan mobil di tempat terbuka. Ikuti instruksi dari radio mobil. Jika harus mengungsi maka keluarlah dengan segera dari mobil.

- Di dalam lift

Jangan menggunakan lift saat terjadi gempa bumi atau kebakaran. Jika terjebak dalam lift, hubungi manajer gedung dengan menggunakan interphone jika tersedia.

- Ketika gempa disekolah

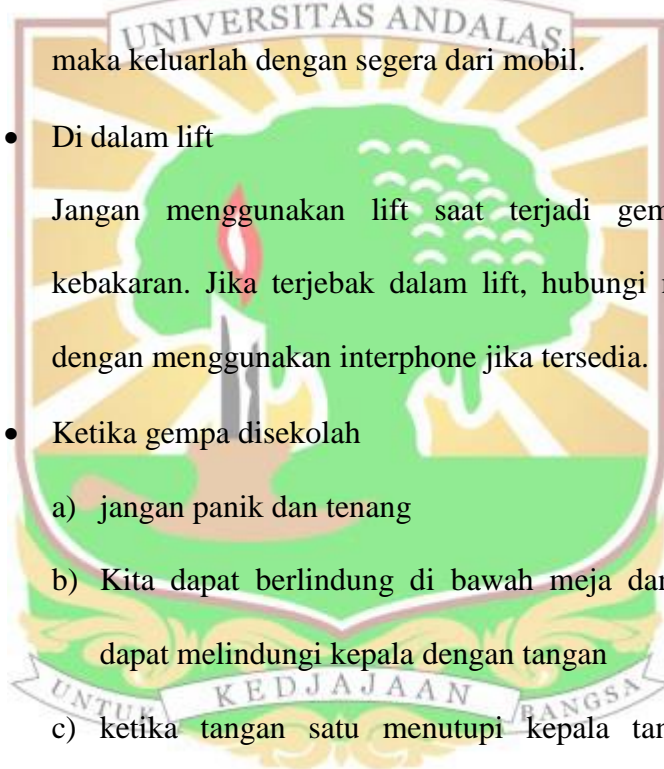
a) jangan panik dan tenang

b) Kita dapat berlindung di bawah meja dan lindungi anak dapat melindungi kepala dengan tangan

c) ketika tangan satu menutupi kepala tangan yang lain memegang kaki meja, selanjutnya tetap tenang dan menunggu sampai geteran gempa tidak terasa lagi

d) kita jauhkan diri dari benda-benda yang mudah jatuh, roboh atau pecah

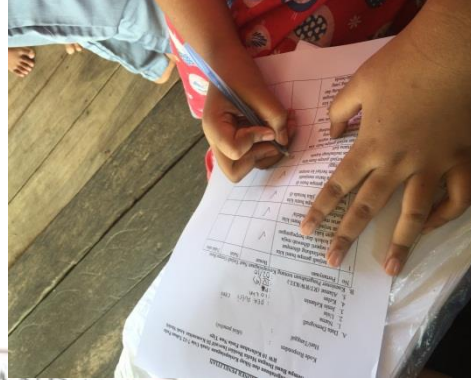
e) menjauhlah dari jendela kelas, karena kacanya mudah pecah. kita tidak boleh berlari ke luar kelas, sebab benda-



benda yang berjatuhan dapat menimpa kita (Kemendikbud, 2019).



Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan



Lampiran 6. Master tabel *pre test post test*

	pengetahuan				POSITIF								NEGATIF		skor	post test pengetahuan positif								NEGATIF			s
	in	JK	u	k	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	d	P	10	4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	
2	r	P	10	4	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	
3	g	P	9	3	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	5	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	5	
4	d	P	10	4	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	6	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	6	
5	a	P	8	2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	
6	m	P	11	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
7	mi	L	10	4	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	7	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	
8	a	L	9	3	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	6	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	6	
9	n	L	7	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	4	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	4	
10	m	L	12	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
11	m	L	12	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
12	f	L	8	3	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	5	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	5	
13	f	L	8	3	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	5	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	5	
14	u	P	7	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	
15	a	L	7	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6	
16	a	L	12	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	
17	a	L	8	2	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	6	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	6	
18	n	P	10	4	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	
19	a	L	10	4	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	7	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	7	
20	p	P	11	5	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	
21	l	P	10	4	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	8	
22	k	P	9	3	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	6	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	6	

23	i	P	9	3	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	5	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	7
24	j	P	8	2	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
25	j	P	7	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	5	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7
26	d	P	9	4	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	6	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
27	n	L	11	5	1	1	1	1	1	0	0	1	1	8	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8
28	h	L	9	4	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7
29	d	L	10	4	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	6	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	6
30	w	L	10	4	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	8
31	h	L	10	4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
32	a	P	10	4	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7
33	s	P	11	5	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8
34	n	P	12	6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
35	a	P	10	4	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7
36	l	P	9	3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
37	i	P	10	4	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
38	s	P	9	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
39	z	P	7	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
40	k	p	10	4	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
				40	37	29	32	31	30	23	23	16	16		40	39	35	35	31	30	30	27		18	19	



	pre test sikap				POSITIF										NEGATI F		SKO R	post test sikap positif										NEGATIF		SKO R
	in	jk	u	k	1	2	3	4	5	8	9	10	6	7	1	2		3	4	5	8	9	10	6	7					
1	d	P	10	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40				
2	r	P	10	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	35				
3	g	P	9	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	20	3	3	2	3	3	3	1	2	1	1	22				
4	d	P	10	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30				
5	a	P	8	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	33				
6	m	P	11	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	33	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	36				
7	mi	L	10	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	4	3	2	3	3	3	3	3	1	2	27				
8	a	L	9	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	27	2	3	2	2	2	3	1	2	1	1	19				
9	n	L	7	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	19	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32				
10	m	L	12	6	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39				
11	m	L	12	6	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	36	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	37				
12	f	L	8	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	2	22	2	3	1	3	2	2	1	3	2	1	20				
13	f	L	8	3	3	1	3	1	1	3	1	3	1	1	18	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39				
14	u	P	7	1	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30				
15	a	L	7	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30				
16	a	L	12	5	4	3	4	4	3	4	4	3	2	2	33	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	36				
17	a	L	8	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30				
18	n	P	10	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	36	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	38				
19	a	L	10	4	4	4	2	3	3	3	3	3	1	1	27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39				
20	p	P	11	5	3	3	3	4	3	3	3	2	1	1	26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39				

21	l	P	10	4		3	3	4	4	3	4	4	2	2	1	30	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	30
22	k	P	9	3		3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28	4	3	3	3	3	4	1	4	1	2	28
23	i	P	9	3		2	1	1	1	1	2	1	1	3	3	16	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	28
24	j	P	8	2		3	3	3	1	1	3	1	3	2	1	21	4	2	4	3	3	3	3	3	3	1	29
25	j	P	7	1		3	2	2	1	3	1	1	2	1	17	4	3	3	3	3	3	4	1	3	3	30	
26	d	P	9	4		4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	28	4	4	4	4	4	3	1	3	2	3	32
27	n	L	11	5		4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	35	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	36
28	h	L	9	4		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	4	3	3	3	3	1	3	3	4	4	31
29	d	L	10	4		4	3	4	3	3	3	3	1	1	1	26	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
30	w	L	10	4		4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	37	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	37
31	h	L	10	4		4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39
32	a	P	10	4		3	2	3	2	3	1	1	3	2	1	21	4	4	4	3	3	4	3	3	2	1	31
33	s	P	11	5		4	4	4	4	4	4	3	3	2	1	33	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	34
34	n	P	12	6		4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	36	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	36
35	a	P	10	4		4	3	3	3	4	4	4	3	1	1	30	3	3	3	3	3	2	3	3	1	1	25
36	l	P	9	3		3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
37	i	P	10	4		3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	27	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
38	s	P	9	3		3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	31	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	32
39	z	P	7	1		3	3	2	2	3	1	1	1	1	1	18	1	3	3	1	3	2	3	2	1	2	21
40	k	p	10	4		3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	31
						129	113	124	119	120	119	112	111	88	86		141	137	134	135	134	130	124	126	111	106	

Lampiran 7. Uji Statistik

Statistics

		Jenis_kelamin	usia	kelas	alamat
N	Valid	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0

Jenis_kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	16	40,0	40,0	40,0
	perempuan	24	60,0	60,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kelas 1	5	12,5	12,5	12,5
	kelas 2	3	7,5	7,5	20,0
	kelas 3	8	20,0	20,0	40,0
	kelas 4	16	40,0	40,0	80,0
	kelas 5	5	12,5	12,5	92,5
	kelas 6	3	7,5	7,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7 tahun	5	12,5	12,5	12,5
	8 tahun	3	7,5	7,5	20,0
	9 tahun	8	20,0	20,0	40,0
	10 tahun	16	40,0	40,0	80,0
	11 tahun	5	12,5	12,5	92,5
	12 tahun	3	7,5	7,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

alamat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RT 01	6	15,0	15,0	15,0
	RT 02	11	27,5	27,5	42,5
	RT 03	9	22,5	22,5	65,0
	RT 04	14	35,0	35,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Statistics

		PENGETAHUA N_SEBELUM	PENGETAHUA N_SEUDAH	SIKAP_SEBEL UM	SIKAP_SESUD AH
N	Valid	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0

PENGETAHUAN_SEBELUM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BAIK	14	35,0	35,0	35,0
	CUKUP	17	42,5	42,5	77,5
	KURANG	9	22,5	22,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

PENGETAHUAN_SESUDAH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BAIK	21	52,5	52,5	52,5
	CUKUP	15	37,5	37,5	90,0
	KURANG	4	10,0	10,0	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

pre test sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	13	32,5	32,5	32,5

2,00	17	42,5	42,5	75,0
3,00	10	25,0	25,0	100,0
Total	40	100,0	100,0	

post test sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	22	55,0	55,0	55,0
	2,00	13	32,5	32,5	87,5
	3,00	5	12,5	12,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

Uji Normalitas Shapiro Wilk (responden <50)

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statisti		Sig.	Statisti		Sig.
		c	df		c	Df	
PRE TEST PENGETAHUAN SAAT TEJADI GEMPA BUMI		,133	40	,072	,946	40	,055
POST TEST PENGETAHUAN SAAT TERJADI GEMPA BUMI		,124	40	,124	,945	40	,051

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic		Sig.	Statisti		Sig.
		c	df		c	Df	
PRE TEST SIKAP SAAT TERJADI GEMPA BUMI		,117	39	,192	,955	39	,119
POST TEST SIKAP SAAT TERJADI GEMPA BUMI		,130	39	,093	,947	39	,063

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil pre test post test pengetahuan	Based on Mean	,104	1	78	,748
	Based on Median	,105	1	78	,747
	Based on Median and with adjusted df	,105	1	77,46 3	,747
	Based on trimmed mean	,115	1	78	,735

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil pre test post test sikap	Based on Mean	,198	1	78	,658
	Based on Median	,210	1	78	,648
	Based on Median and with adjusted df	,210	1	77,89 7	,648
	Based on trimmed mean	,211	1	78	,647

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test pengetahuan	6,93	40	1,760	,278
	Post test pengetahuan	7,60	40	1,598	,253

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre test pengetahuan & Post test pengetahuan	40	,718	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre test pengetahuan - Post test pengetahuan	-.675	1,269	,201	-1,081	-.269	-3,365	39	,002

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre test sikap	28,0250	40	6,16644	,97500
	post test sikap	31,9500	40	5,58363	,88285

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre test sikap & post test sikap	40	,530	,000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre test sikap - post test sikap	-3,92500	5,71721	,90397	-5,75345	-2,09655	-4,342	39	,000

Lampiran 8. *Curriculum Vitae*

Curriculum Vitae

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Hamidah Amatullah
Tempat, tanggal lahir : Situjuh Batur, 22 Desember 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi Profesi Ners Fkep Unand
Alamat Asal : Situjuh Gadang, Kabupaten Lima puluh Kota
Nama Ayah : Jasmeri S.Pd
Nama Ibu : Yusmarti
Alamat Tinggal Saat ini : Jalan Tanjung Karang No.C6, Kota Padang
Email : hamidahamatullah22@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hidayah : 2003-2004
2. SDN 03 Situjuh Gadang : 2004-2010
3. MTsN Payakumbuh : 2010-2013
4. MAN 2 Payakumbuh : 2013-2016
5. S1 Keperawatan Unand : 2016-2020
6. Profesi Ners Keperawatan Unand : 2020-Sekaran

Lampiran 9. Media *Booklet* Penelitian



DI GUNUNG/PANTAI



ADA KEMUNGKINAN LONGSOR TERJADI DARI ATAS GUNUNG. MENJAUHLAH LANGSUNG KE TEMPAT AMAN. DI PESISIR PANTAI, BAHAYANYA DATANG DARI TSUNAMI. JIKA ANDA MERASAKAN GETARAN DAN TANDA-TANDA TSUNAMI TAMPAK, CEPATLAH MENGUNSI KE DATARAN YANG TINGGI.



JANGAN MENGGUNAKAN LIFT SAAT TERJADI GEMPA BUMI ATAU KEBAKARAN. JIKA TERJEBEK DALAM LIFT, HUBUNGI MANAJER GEDUNG DENGAN MENGGUNAKAN INTERPHONE JIKA TERSEDIA.

DI DALAM LIFT

DI KERETA API



PEGANG ERAT-ERAT KURSI DI HADAPAN ANDA ATAU PEGANGAN TANGAN. IKUTI INSTRUKSI PETUGAS KETIKA MENGUNSI LEWAT PINTU KELUAR DARURAT.

DI MOBIL



SAAT TERJADI GEMPA BUMI BESAR JAUHI PERSIMPANGAN, PINGGIRKAN MOBIL DI KIRI JALAN DAN BERHENTILAH. HENTIKAN MOBIL DI TEMPAT TERBUKA. IKUTI INSTRUKSI DARI RADIO MOBIL. JIKA HARUS MENGUNSI MAKA KELUARLAH DENGAN SEGERA DARI MOBIL.

KETIKA GEMPA DISEKOLAH



- A) JANGAN PANIK DAN TENANG
- B) KITA DAPAT BERLINDUNG DI BAWAH MEJA DAN LINDUNGI ANAK DAPAT MELINDUNGI KEPALA DENGAN TANGAN
- C) KETIKA TANGAN SATU MENUTUPI KEPALA TANGAN YANG LAIN MEMEGANG KAKI MEJA, SELANJUTNYA TETAP TENANG DAN MENUNGGU SAMPAI GETARAN GEMPA TIDAK TERASA LAGI
- D) KITA JAUHKAN DIRI DARI BENDA-BENDA YANG MUDAH JATUH, ROBOH ATAU PECAH
- E) MENJAUHLAH DARI JENDELA KELAS, KARENA KACANYA MUDAH PECAH. KITA TIDAK BOLEH BERLARI KE LUAR KELAS, SEBAB BENDA-BENDA YANG BERJATUHAN DAPAT MENIMPA KITA (KEMENDIKBUD, 2019).

DAFTAR PUSTAKA : BNPB 2017 DAN KEMENDIKBUD

Penulis

FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
JANUARI, 2022

Nama : Hamidah Amatullah
NIM : 2041312066

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN ANAK
USIA 7-12 TAHUN PADA SAAT TERJADI BENCANA GEMPA BUMI
DENGAN MEDIA *BOOKLET* DI KOMUNITAS ANAK SHOLEH
RW 10 KELURAHAN PASIA NAN TIGO**

ABSTRAK

Anak-anak merupakan kelompok rentan dalam bencana gempa bumi, sehingga penting untuk diberikan pemahaman tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi. Program edukasi ramah anak dengan menggunakan media booklet dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak tentang kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia 7-12 tahun saat terjadi gempa bumi dengan media *booklet* di Komunitas Anak Sholeh RW 10 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Jenis penelitian ini yaitu *quasy eksperimen*, dengan *one group pre- post test*. Sampel penelitian yaitu anak komunitas anak sholeh yang berusia 7-12 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Penelitian ini menggunakan kuisisioner LIPI/UNESCO/ISDR. Penelitian ini menggunakan uji *paired t test*. Waktu penelitian yaitu 1 bulan. Hasil dari penelitian ini didapatkan nilai rerata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi adalah 6,9 sedangkan nilai rerata sesudahnya adalah 7,6. Nilai rerata sikap sebelum diberikan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi adalah 28,02 sedangkan nilai rerata sesudahnya adalah 31,9. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media booklet. Hasil uji *paired t test* didapatkan pengetahuan ($p=0,002$) dan sikap ($p=0,000$). Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dengan media booklet. Diharapkan media booklet dapat menjadi pedoman bacaan bagi anak terkait kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi, dan diharapkan ada penambahan materi terkait pra bencana dan pasca bencana gempa bumi pada booklet.

Kata Kunci : Kesiapsiagaan, Bencana, Gempa Bumi, Anak, *Booklet*

Daftar Pustaka : 52 (2012-2021)

FACULTY OF NURSING
ANDALASUNIVERSITY
JANUARY, 2022

Name : Hamidah Amatullah
NIM : 2041312066

**INCREASING KNOWLEDGE AND PREPAREDNESS ATTITUDE
OF CHILDREN AGED 7-12 YEARS WHEN THE EARTHQUAKE
HAPPENED WITH BOOKLETS MEDIA IN CHILDREN SHOLEH
COMMUNITY RW 10 KELURAHAN PASIA NAN TIGO**

ABSTRACT

Children are a vulnerable group in earthquake disasters, so it is important to be given an understanding of preparedness in the event of an earthquake. Child-friendly education programs using booklet media can be carried out to increase children's knowledge and attitudes about preparedness in the event of an earthquake. This study aims to determine the increase in knowledge and preparedness attitudes of children aged 7-12 years when an earthquake occurs with booklet in the Sholeh Children Community RW 10, Pasie Nan Tigo Village. This type of research is quasi- experimental, with one group pre-post test. The research sample is the community of pious children aged 7-12 years. The sampling technique used the total sampling method. This study used the LIPI/UNESCO/ISDR questionnaire. This research uses paired t test. Research time is 1 month. The results of this study showed that the average value of knowledge before being given preparedness education during an earthquake was 6.9 while the average value afterward was 7.6. The mean value of attitudes before being given preparedness education during an earthquake was 28.02 while the average value afterward was 31.9. There is a significant difference between knowledge and attitudes before and after being given preparedness education during an earthquake with booklet media. The results of the paired t test showed knowledge ($p=0.002$) and attitude ($p=0.000$). There is an increase in knowledge and attitudes before and after being given preparedness education during an earthquake with booklet media. it is hoped that the booklet media can be a reading guide for children regarding preparedness when an earthquake occurs and it is hope that there will be additional material related to pre-disaster and post earthquake disasters in the booklet.